

**PELAYANAN LANJUT USIA BERBASIS JARINGAN SOSIAL
(KAJIAN PELAYANAN LANSIA NON PANTI DI KELURAHAN
PASIRBIRU KECAMATAN CIBIRU KOTA BANDUNG)**

Oleh

Bambang Rustanto

SEKOLAH TINGGI KESEJAHTERAAN SOSIAL

BANDUNG

2009

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah.....	1
Permasalahan Penelitian.....	3
Tujuan Penelitian	5
Manfaat Penelitian	5
Pembatasan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
Tinjauan tentang Lanjut Usia	7
Tinjauan Jaringan Sosial	9
BAB III METODE PENELITIAN	16
Pendekatan Penelitian	16
Sumber Data.....	17
Instrumen Penelitian.....	18

Lokasi Penelitian.....	18
Informan Penelitian.....	18
Teknik Pengumpulan Data	19
Analisis Data.....	20
Validitas/ Keabsahan Data	21
BAB IV DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	24
Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	24
Lokasi Penelitian	24
Deskripsi Hasil Penelitian	37
Karakteristik Informan.....	37
Pembahasan Hasil Penelitian.....	40
Permasalahan / kebutuhan yang dihadapi dan potensi yang dimiliki lanjut usia.....	41
Proses lanjut usia mengidentifikasi pihak-pihak yang akan dibangun dalam jaringan sosial mereka.....	49
Proses lanjut usia membangun jaringan	53
Proses lansia mempertukarkan potensi yang mereka miliki dalam jaringan.....	58
Harapan lanjut usia terhadap jaringan yang dibangunnya.....	63

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	68
--	-----------

Kesimpulan	68
------------------	----

Saran	70
-------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Bambang Rustanto. Oktober- 2009 : Pelayanan Lanjut Usia Berbasis Jaringan Sosial (Kajian Pelayanan Lansia Non Panti Di Kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru Kota Bandung) STKS Bandung

Penelitian Pelayanan Lanjut Usia Berbasis Jaringan Sosial ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan aktivitas hidup dari para lansia di dalam membangun jaringan social diantara mereka untuk memenuhi kebutuhan dan pelayanan social yang diharapkannya. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru Kota Bandung dengan informan sebanyak 7 orang yang terdiri dari 3 orang pengurus dan 4 orang sebagai anggota himpunan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi untuk mendapatkan data langsung dari sumber primernya yaitu para lansia itu sendiri.

Aplikasi konsep jaringan social dalam praktek pekerjaan social memperkenalkan ide tentang dukungan social dan keberfungsian social klien. Melalui jaringan social yang terbangun, klien memiliki aksesibilitas terhadap berbagai pelayanan yang dibutuhkannya. Melalui jaringan social tersebut juga klien bisa mengembangkan relasi dan mempertukarkan potensinya yang bersifat mutualism.

Temuan lapangan menggambarkan bahwa lansia mengidentifikasi berbagai fihak yang akan dibangun dalam jaringan social dengan cara mendekati para lansia secara personal dari mulut ke mulut. Kegiatan jaringan antara lain dimana lansia yang satu mengajak lansia yang lain ternyata cukup efektif dalam perintisan jaringan social. Sesama lansia memiliki permasalahan yang relative sama, sehingga mereka menggunakan pendekatan yang sesuai dengan apa yang mereka rasakan dan butuhkan. Temuan lainnya yaitu lansia membangun jaringan dengan cara merintis pembentukan kelompok yang diinisiasi oleh lansia yang cukup potensial. Kegiatan dalam kelompok dirancang untuk merespon kebutuhan lansia, seperti pengajian untuk lebih mendekatkan diri pada yang Maha Pencipta. Rekreasi yang difasilitasi melalui kelompok arisan untuk lebih mengakrabkan keluarga lansia, dilakukan setahun sekali. Semua lansia yang tergabung dalam arisan ikut menentukan tempat dan waktu rekreasi bahkan biaya dan jenis makanan yang akan *dibotramkan* dalam acara rekreasi. Lansia merasakan kondisi fisiknya mulai menurun, oleh karena itu perlu ada aktivitas yang bisa menyegarkan kondisi fisiknya salah

satunya adalah senam lansia. Pengajian; dilakukan secara rutin mingguan dan bertingkat mulai dari tingkat RT, RW, dan kelurahan. Anggota di tingkat kelurahan tentu lebih banyak dan luas cakupannya dari pada RT dan RW.

Kesimpulan hasil penelitian ini menggambarkan bahwa jaringan yang dibangun lansia ternyata telah membawa warna dan gairah hidup para lansia di lokasi penelitian. Melalui jaringan sosial para lansia bisa memperoleh dan memberikan dukungan dan bisa mengembangkan aksesibilitasnya terhadap berbagai pelayanan yang dibutuhkannya.

Rekomendasi penelitian ini yaitu sehubungan dengan hal tersebut, maka pengembangan dan penguatan jaringan social bisa dijadikan sebagai alternative yang konstruktif dalam memenuhi kebutuhan lansia berbasis komunitas.

Kata Kunci : Lanjut Usia, Pelayanan Non Panti dan Jaringan Sosial

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kemajuan peradaban telah membawa perbaikan didalam mengadakan gizi permakanaan dan pelayanan kesehatan bagi masyarakat khususnya di perkotaan. Hal ini yang secara tidak langsung berdampak kepada semakin tingginya angka harapan hidup masyarakat. Pada tahun 2008 di Jawa Barat menurut Biro Pusat Statistik (2008) angka harapan hidup pada perempuan berada pada tingkatan 74,45 tahun, sedangkan laki-laki berada pada tingkatan 72, 15 tahun. Itulah yang menyebabkan jumlah lanjut usia di Jawa Barat saat ini cukup besar, karena terdapat sejumlah 11,2 juta jiwa dan Menurut Dinsos Kota Bandung, saat ini di Kota Bandung terdapat sejumlah 1,3 Juta jiwa dan diantara itu terdapat sebanyak 23.345 jiwa yang mengalami keterlantaran.

Pemerintahan maupun swasta telah menyediakan pelayanan social berbasis panti sebanyak 2 milik Pemerintah Kota Bandung dan 12 panti milik organisasi social baik swasta maupun keagamaan yang tersebar di Kota Bandung. Itulah yang menyebabkan daya tampung bagi lanjut usia terlantar di dalam panti sangat terbatas dan tidak melebihi 2.500 jiwa. Untuk mengatasi keterbatasan daya tampung panti, program lain bagi lanjut usia juga diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Bandung melalui PUSAKA (Pusat Layanan Keluarga) yang bersifat non panti tidak melebihi

dari 6.250 jiwa. Sehingga masih banyak lanjut usia terlantar yang belum mendapat pelayanan social.

Sehubungan dengan hal tersebut layanan bagi lansia yang diselenggarakan oleh masyarakat itu sendiri perlu terus digalakan. Salah satu alternatifnya adalah program pelayanan social lansia berbasis jaringan social. Program ini diselenggarakan dari, oleh dan untuk lanjut usia itu sendiri. Program ini terselenggara melalui media kelompok yang ada di wilayah setempat di mana lansia itu tinggal, dan hampir di seluruh wilayah ketetanggaan jaringan tersebut ada dan dimanfaatkan oleh para lansia, mulai tingkat RT sampai pada tingkat kelurahan di seluruh Kota Bandung.

Permasalahan lanjut usia bersifat multidimensional, karena menurunnya kemampuan fisik dan psikologis serta social, yang menyebabkan berbagai permasalahan yang terkait dengan kesehatan dan keterbatasan mobilitas dan kemampuan aktivitas. Hampir di setiap wilayah ketetanggaan di Kota Bandung, tersedia berbagai pelayanan bagi lansia antara lain penyediaan pelayanan kesehatan, pelayanan gizi dan permakanan, pelayanan rekreasi dan kesegaran jasmani (senam lansia), pelayanan pengisian waktu luang, pelayanan keterampilan dan pelayanan lainnya. Semua diberikan secara Cuma-Cuma dan gratis bagi anggota lanjut usia, karena semua pembiayaan pelayanan social ditanggung sendiri oleh para anggotanya.

Permasalahan Penelitian

Penelitian tentang jaringan social di dalam intervensi pekerjaan social dilakukan oleh Azizah (2008) di Penang Malaysia terhadap pengguna dadah (narkoba), dimana jaringan social antar pengguna narkoba dapat membantu mereka untuk mengatasi penyebaran penyakit HIV/AIDS. Hal ini dimungkinkan mereka saling memberi perhatian terhadap kemungkinan penularan HIV/AIDS melalui jarum suntik.

Penelitian lain tentang jaringan social juga dilakukan dalam penanganan anak terlantar di Malayasia pada tahun 2002 oleh Assad. Dimana anak terlantar di tampung dalam suatu kelompok penanganan di luar panti mendapat pelayanan social yang disediakan oleh kelompok yang peduli terhadap anak terlantar. Jaringan social antara para pemerhati anak terlantar dilaksanakan karena adanya kepentingan bersama di antara mereka.

Penelitian tentang jaringan social juga terdapat pada penanganan lanjut usia, dapat ditunjukkan dari penelitian Rustanto (2006) di Sulawesi Selatan yang menemukan bahwa jaringan social melalui system kekerabatan ternyata memberi dukungan bagi penyediaan kebutuhan para lanjut usia terutama yang terkait dengan kebutuhan fisik dan social. Banyak keluarga yang masih satu kerabat dengan lanjut usia mempunyai perhatian secara khusus didalam pemenuhan kebutuhan para lanjut usia yang mengalami keterlantaran.

Penelitian lain dari Kim Shong di Hongkong menemukan bahwa para lanjut usia yang tidak diperhatikan oleh generasi mudanya, akhirnya mencari dukungan dari sesama lanjut usia didalam memenuhi kebutuhan baik fisik, social, pendidikan dan kesehatan. Hal ini dimungkinkan karena jaringan social sesama mereka diciptakan untuk memberikan dukungan baik pendanaan maupun moril bagi tersedianya pelayanan social yang berbasis jaringan social.

Berdasarkan latar belakang masalah dan permasalahan penelitian di atas, maka diajukanlah pertanyaan penelitian sebagai berikut: “Sejauhmana para lanjut usia bisa memenuhi kebutuhannya melalui jaringan social yang dibangunnya di Kota Bandung” ?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka diajukan problematic penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik lanjut usia?
2. Bagaimana permasalahan yang dihadapi dan potensi yang dimiliki lanjut usia?
3. Bagaimana proses lanjut usia mengidentifikasi pihak-pihak yang akan dibangun dalam jaringan sosial mereka?
4. Bagaimana proses lanjut usia membangun jaringan ?
5. Bagaimana proses lansia mempertukarkan potensi yang mereka miliki dalam jaringan sosial?
6. Bagaimana harapan lanjut usia terhadap jaringan yang dibangunnya?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan dan memahami lanjut usia dalam mengatasi masalah atau memenuhi kebutuhannya dengan berbasis jaringan social.

Berdasarkan hal tersebut maka disusunlah tujuan khusus, yaitu untuk mengetahui :

1. Karakteristik lanjut usia
2. Permasalahan yang dihadapi dan potensi yang dimiliki lanjut usia
3. Proses lanjut usia mengidentifikasi pihak-pihak yang akan dibangun dalam jaringan sosialnya
4. Proses lansia membangun jaringan
5. Proses lansia dalam mempertukarkan potensi yang dimiliki dengan anggota jaringannya
6. Harapan lanjut usia terhadap jaringan yang dibangunnya

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat:

1. Teoritis

Menambah wacana ilmu dan menghasilkan konsep-konsep baru dalam pekerjaan social yang terkait dengan pelayanan social bagi lanjut usia terlantar khususnya terkait dengan jaringan sosial.

2. Praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pendekatan pekerjaan sosial baru yang dapat diimplementasikan dalam praktik pekerjaan sosial dengan lansia. Disamping itu secara makro dapat memberi masukan bagi perumusan kebijakan pelayanan lanjut usia bagi Pemerintah Kota Bandung.

PEMBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini mempunyai keterbatasan dalam penggunaan konsep pelayanan social dan jaringan social dan penelitian dilaksanakan di dimasyarakat yang terdapat kelompok-kelompok local di mana lansia menghimpun diri dan mengembangkan jaringannya di Kelurahan Pasirbiru Kecamatan Cibiru Kota Bandung.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pelayanan Lanjut Usia Berbasis Jaringan Sosial

Tinjauan Tentang Lanjut Usia

Pedoman Rencana Aksi Nasional (RAN) untuk kesejahteraan lanjut usia 2003, memberikan gambaran konsep lanjut usia yang berbeda antara negara maju dan negara berkembang. Secara individu seseorang disebut sebagai lanjut usia jika telah berumur 60 tahun keatas (dinegara berkembang) atau 65 tahun keatas (dinegara maju). Diantara lanjut usia yang berusia 60 tahun keatas dikelompokkan menjadi dewasa muda (60-69 tahun), dewasa tua (70-79 tahun), dan tua (80 tahun atau lebih), sedangkan pra lanjut usia adalah seseorang yang berusia 45-59 tahun (Departemen Sosial RI, Pedoman Penyiapan Pra Lanjut Usia dalam memasuki masa tua, 2004:2).

Dalam undang-undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia menyebutkan pengertian lanjut usia sebagai berikut :

1. Lanjut usia adalah seseorang yang telah berusia 60 tahun keatas.
2. Lanjut usia potensial adalah lanjut usia yang mampu melakukan pekerjaan dan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang atau jasa.
3. Lanjut usia tidak potensial adalah lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa yang disebut lanjut usia adalah seseorang yng telah mencapai usia 60 tahun keatas atau serendah-rendahnya berusia 60 tahun.

Menurut Zastrow dan Kirst Ashman, (1990:218-219) yang dikutip Departemen sosial dalam Pedoman Penyiapan pra Lanjut usia dalam memasuki masa tua (2004:6) menyebutkan bahwa :

Memasuki lanjut usia merupakan proses alami, untuk itu untuk menghadapi usia lanjut tidak perlu merasa khawatir atau takut seperti adanya *post power syndrom* (sindrom pasca kekuasaan) antara lain merasa dikucilkan, mudah tersinggung, kesepian, keterasingan dan sebagainya. Masa tua ditandai dengan krisis keutuhan jiwa atau kekecewaan. Selama periode ini, seseorang cenderung menatap kemasa silam dan bercermin dari masa silam tersebut. Bila dia dapat menghargai hidupnya dan hidupnya penuh dengan prestasi, dia disebut memiliki keutuhan jiwa yaitu suatu bentuk akhir pembentukan identitas. Orang seperti ini menikmati rasa damai dan menerima kenyataan bahwa hidup akan berakhir. Sebaliknya orang yang gagal mengatasi krisis kehidupan masa silam dan mengalami penyesalan akan mengalami penyesalan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa seorang lanjut usia akan terbawa masa kejayaannya dimasa silam. Segala sesuatu masalah yang dihadapinya sekarang akan selalu dikaitkan atau dibandingkan dengan masa dimana mereka muda dulu.

Menurut Hardiwinoto dan Tony Setiabudi (1999 : 40) permasalahan umum lanjut usia adalah :

Masih besarnya lanjut usia yang berada dibawah garis kemiskinan, makin melemahnya nilai kekerabatan, lahirnya kelompok masyarakat industri, rendahnya kualitas dan kuantitas tenaga profesional pelayanan lanjut usia, masih terbatasnya sarana dan prasarana pelayanan serta fasilitas khusus bagi lanjut usia, belum membudaya dan melembaganya kegiatan pembinaan kesejahteraan lanjut usia.

Dari pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa seorang lanjut usia mengalami kemunduran, keterbatasan dan perubahan. Perubahan-perubahan tersebut mempengaruhi struktur baik fisik maupun mental. Lanjut usia di Kelurahan Pasir Biru juga mengalami permasalahan-permasalahan tersebut dimana lanjut usia di Kelurahan Pasir Biru ada yang bermata pencaharian pedagang atau wira usaha. Mereka melaksanakan kegiatan mereka dengan keterbatasan yang ada seperti semakin menurunnya kondisi fisik mereka, bagi yang berwira usaha/dagang mereka harus bersaing dengan yang lebih muda, makin banyaknya lanjut usia yang tinggal sendirian karena banyak anak-anak mereka yang pergi merantau keluar daerah, kurangnya pelayanan yang memberikan pelayanan kepada lanjut usia.

Jaringan Sosial

Jaringan social dalam beberapa buku selalu dikaitkan dengan teori system. Pelopor teori system ini adalah Ludwig von Bertalanffy. Ide mengenai teori ini pertama diketengahkan oleh Bertalanffy kepada umum, teori biologi organism pada tahun 1928 dan teori system terbuka 1932. Bertalanffy membuat penilaian

berasaskan sains biologi tentang organism dan sel-sel dalam badan manusia yang berfungsi berdasarkan system tersendiri.

Menurut Bertalanffy setiap organism adalah sekumpulan system. Di dalam system ini terkandung beberapa sub system yang juga merupakan sebgagian daripada system yang lebih besar. Konsep dalam biologi ini kemudian telah menjadi azas kepada pembentukan teori yang lebih kukuh yaitu teori system (Payne1991) teori ini telah diaplikasikan kepada system social seperti kelompok, keluarga, masyarakat dan organisasi.

Perbandingan yang dibuat oleh Bertalanffy mengenai system sel dan system terbuka dalam tubuh organism hidup telah membantu pemahaman manusia mengenai proses 1) saling pertukaran dalam lingkungan system 2) urutan berhirarki dalam 3) hubungan antara sesama subsistem serta 4) hubungan antara komponen subsistem dan suprasistem. Ide tentang system makin berkembang setelah Bertalanffy menerbitkan satu artikel tentang teori system sekitar tahun 1945.

Dalam membangunkan teori ini, beliau telah menggunakan dan mensintesis konsep-konsep dari pelbagai disiplin seperti falsafah, psikologi dan fisiologi (Roadway, 1986) teori system yang semakin berkembang telah membuat perhatian untuk diaplikasi oleh beberapa tokoh lain seperti Ann Hartman yang memperkenalkan teori system social.

Teori system dibentuk sebagai respon kepada keperluan bidang yang berbeza berbeza untuk menganalisa sesuatu situasi interaksi yang bersifat kompleks. Andalan yang dipegang adalah keseluruhan bagian lebih penting untuk diberi tumpuan

daripada hanya bagian-bagian kecilnya saja. Teori system membantu manusia secara individu dan juga kolektif. Ia menyetengahkan konsep-konsep seperti struktur, sempalan, keseimbangan, entropi, equafinality, interaksi kebergantungan antara bagian, input dan output sumber serta konflik bagian.

Sistem adalah satu set yang terdiri daripada berapa obyek. Obyek-obyek ini mempunyai hubungan antara satu sama lain dan juga antara sesama atribut pada obyek (Hearn,1970) Terdapat tiga jenis system yang utama yaitu 1) system konseptual, 2) system sebenarnya dan 3) system abtrak. Sistem sebenarnya dan system abtrak mempunyai relevan yang lebih besar dalam bidang seperti pekerjaan social karena system sebenarnya adalah system hidup yang boleh diteliti manakala system abtrak pula adalah kumpulan atau kelas tingkah laku dan hubungan yang boleh diolah dari system sebenarnya.

Teori system sebenarnya mengutarakan konsep memahami individu menerusi penelitian ke atas sifat saling bergantung dan saling berinteraksi bagian-bagian yang berkait dengan individu. Di dalam bidang pekerjaan social, konsep ini dibahas sebagai *person in situation*. Profesi pekerja social itu sendiri dibangun dari azas *person in situation* (Richmon,1980) sekitar tahun 1970 lebih banyak pekerja social yang mendiskusikan ide tentang teori sistem. Mereka pada awalnya menggunakan konsep system untuk membentuk pendekatan atau kaedah yang sesuai dalam praktek pekerjaan social dengan individu (Pincus, 1973).

Teori system telah banyak mengalami perubahan dan adaptasi dari waktu ke waktu. Pperubahan yang nampak dalam pekerjaan sosial dapat dilihat apabila teori

yang diperkenalkan hanya dengan idea secara teoritikal telah berkembang dengan pendefinisian yang telah rasional dan operasional. Malah teori system telah menjadi teori populer yang digunakan dalam praktek pekerjaan social kontemporer. Teori system telah memberi perspektif yang lebih besar tentang interaksi dari hubungan antara individu dengan lingkungannya. Pendekatan memberi lebih perhatian kepada perubahan social daripada teori lainnya (Roadway, 1986).

Pekerja social yang menggunakan pendekatan teori system telah mengambil langkah kearah pemikiran yang lebih luas tentang peranan dan fungsi mereka dalam membantu klien, ini karena prinsip dalam praktek pekerjaan social sendiri adalah dalam memberi penekanan kepada dua hal yaitu klien dan lingkungan. Aspek penting dalam pekerjaan social adalah dicirikan dengan saling interaksi antara klien dengan lingkungan. Pertukaran antara pekerjaan social dari satu bagian dengan bagian lain menjadi satu hal penting dan satu sama lain saling mempengaruhi dalam mencapai keberfungsian klien.

Oleh karena itu secara praktik teori ini mengandung satu orientasi yang sesuai dengan praktik pekerjaan social karena ia memberi focus kepada 1) pertukaran yang berlaku antara klien dengan lingkungan 2) potensi pertukaran ini dalam meningkatkan kapasitas klien untuk mencapai kepuasan dalam kehidupan mereka 3) potensi pertukaran ini dalam menggalakan klien memberi kepuasan ke dalam kehidupan orang lain atau 5) pertukaran bisa memberi kesan negative apabila ia menghilangkan kapasitas klien didalam mencapai kepuasan.

Keperluan manusia tidak bisa dinilai secara terpisah dari system yang lebih luas di mana person itu berada dan melaksanakan peranannya. Sistem tersebut termasuk keluarga, kelompok, komunitas dan beberapa institusi social, sekolah, institusi agama dan lembaga social. Seluruh manusia merupakan bagian dari sistem yang lebih luas dan terkait dengan sistem tersebut. Sistem yang lebih besar tersebut dikenal sebagai lingkungan manusia. Teori system social memberi pemahaman tentang system lingkungan manusia serta bagaimana system tersebut memenuhi kebutuhan manusia. Menurut Ann Hartman pendekatan system social adalah satu kaedah untuk mengatur subyek social yang saling berhubungan dengan system dan saling berkaitan. Sistem tersebut memberi tekanan kepada bagian (parts) dan keseluruhan (Wholes) dari sistem dan lingkungannya serta bentuk hubungan yang terjadi antar elemen tersebut. Suatu system mempunyai kesatuan. System mempunyai hubungan dengan individu dan system lain di luar kesatuannya, disamping itu lingkungan bisa mempengaruhi system social.

Mewujudkan jaringan social bukanlah sesuatu yang baru dalam intervensi pekerjaan social. Oslen (1986) menekankan tentang pentingnya mengintegrasikan jaringan formal dengan jaringan informal didalam pelayanan bagi klien pekerjaan social yang bermasalah. Auslander dan litwan (1987) pula pernah melihat parameter bagi intervensi jaringan dengan menggabungkan klien bermasalah kepada beberapa bentuk dari jenis jaringan social tidak formal.

Aplikasi konsep jaringan social dari disiplin lain juga pernah diterapkan dalam praktek pekerjaan social. Seed (1990) memperkenalkan idea tentang analisa jaringan

social yang telah diambil dari disiplin sosiologi digunakan dalam bidang pekerjaan social. Seed(1990) juga telah mengembangkan konsep jaringan social dengan menunjukkan hubungan yang signifikan antara jaringan social dengan konsep dukungan social. Jaringan social dan dukungan social mempunyai hubungan yang kuat antara satu dengan yang lain apabila konsep ini dibahas dari perspektif praktis pekerjaan social.

Klien yang memperoleh dukungan social yang baik cenderung menunjukkan relevansi, dimana mereka juga mempunyai jaringan social yang kuat dan luas. Kedua elemen jaringan tersebut dan dukungan ini telah dapat mendorong kepada peningkatan keberfungsian social klien seperti yang menjadi tujuan utama dalam praktek pekerjaan social. Hal ini disebabkan karena klien yang mempunyai dukungan social yang baik berdampak kepada pemilikan jaringan social yang luas dan memiliki aksesibilitas terhadap berbagai pelayanan social yang dibutuhkan oleh klien.

Para klien juga akan berusaha membentuk jaringan yang bersifat formal atau informal sewaktu mereka menghadapi kesulitan (Gotleb, 1998). Literatur yang membahas tentang jaringan social juga memberi tekanan secara specific kepada klien pekerja social. Para peneliti pekerja social turut merasa terpanggil untuk melakukan penelitian tentang jaringan yang diaplikasikan ke dalam berbagai tahap intervensi.

Sebagai contoh, Murroy (1997) telah mengetengahkan kepentingan jaringan social dalam mencegah terjadinya penelantaran anak. Kajian oleh Murroy ini digunakan dalam rangka memenuhi kelengkapan literature tentang bagaimana proses kolaborasi antar lembaga bisa diimplimentasikan. Murroy(1997) menilai bagaimana

menginstitusikan sebuah jaringan pelayanan yang berbasis komunitas. Penelitian tersebut memberi tekanan kepada kerjasama antar jaringan formal dan tidak formal dalam perlindungan anak.

Penelitian lain dilakukan oleh Kamshing (2002). Ia melakukan penelitian tentang penguatan jaringan social bagi para lansia. Penelitian ini dilakukan di Hongkong dengan memberi perhatian kepada intervensi pekerjaan social berbasis komunitas untuk para lansia. Selain itu, penelitian ini juga telah menemukan jenis jaringan social. Berdasarkan hasil penelitian tersebut ada empat asumsi jaringan sosial yang didiskusikan oleh Kamshing (2002) berdasarkan perspektif pekerjaan social. Pertama, pembentukan jaringan adalah satu dasar pekerjaan social dalam menganalisis jaringan personal klien. Asumsi kedua, adalah jaringan yang dibentuk merupakan hasil aktivitas sukarela yang dibangun dalam waktu yang sangat panjang. Ketiga, jaringan social sebagai satu strategi intervensi untuk menjamin terciptanya organisasi informal yang bisa memberikan dukungan informal kepada klien. Keempat, pembentukan jaringan social adalah sebagai satu cara pengakuan terhadap dukungan dan integrasi antara komunitas setempat dimana klien tinggal.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian.

Penelitian ini bersifat eksploratif dengan menggunakan metode kualitatif. Suatu penelitian eksplorasi yang digunakan untuk menggali pemahaman yang dimiliki subyek secara keseluruhannya. Penelitian ini mempunyai kaitan dengan subyek yang mempunyai kekhususan terutama terkait dengan lansia dan jaringannya. Penelitian ini mencoba menggali lebih jauh tentang lansia dan jaringan social di dalam kehidupan lansia di Bandung. Penelitian tentang lanjut usia telah banyak

dilakukan oleh ahli lain, namun lanjut usia yang terkait dengan jaringan sosial di Bandung belum pernah dilakukan. Untuk itu diperlukan penelitian yang lebih mendasar dengan menggunakan kaidah *grounded theory*

Grounded theory adalah teknik yang secara luas digunakan didalam penelitian kualitatif . Ini dilakukan untuk memberikan fleksibilitas didalam penelitian kualitatif untuk memudahkan hubungan antara data dan teori yang tersedia. Pendekatan ini memberi kelonggaran kepada peneliti untuk terbuka menerima banyak data yang ada diluar jangkauan atau data yang berbeda dengan apa yang diidentifikasi di dalam penelitian yang dilakukan (lihat Alston,2003). Pendekatan ini hanya salah satu bagian dari metode penelitian kualitatif, karena masih ada model lain seperti pendekatan sejarah hidup, life history, analisis wawancara dan lain-lainnya (Neuman, 1997).

Menurut Straus dan Crobin (1990) *Grounded Theory* adalah asas didalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk satu *set procedure* untuk membentuk teori. Tujuan *grounded theory* adalah untuk menggunakan satu teori yang benar-benar reflektif atau mewakili subyek yang dikaji. Ini suatu model untuk suatu cara didalam membentuk teori baru (Blaiki,2000) Penelitian dengan menggunakan teknik ini sebenarnya lebih memberikan tumpuan kepada membentuk konsep-konsep baru. Pembentukan teori tentang suatu fenomena social secara induktif berasal dari beberapa perkiraan dan orientasi konsep yang luas. Teori dibentuk sejak awal peneliti mengumpulkan data sampai pada saat analisis data dilakukan. *Gorunded Theory* ini dilakukan secara perlahan dengan langkah demi langkah dari satu konsep ke konsep yang lebih jelas dan dari satu skema kepada skema yang lebih spesifik. Teori

dibentuk dengan membuat perbandingan yang berbeda untuk memahami apakah hubungan dengan persamaan yang mungkin terwujud antara konsep-konsep yang ada.

Sumber Data

Data penelitian yang utama adalah data primer yang diperoleh didalam wawancara mendalam dengan lansia yang ada di Bandung. Data sekunder diperoleh berbagai pihak yang terlibat dengan jaringan lansia.

Instrumen Penelitian.

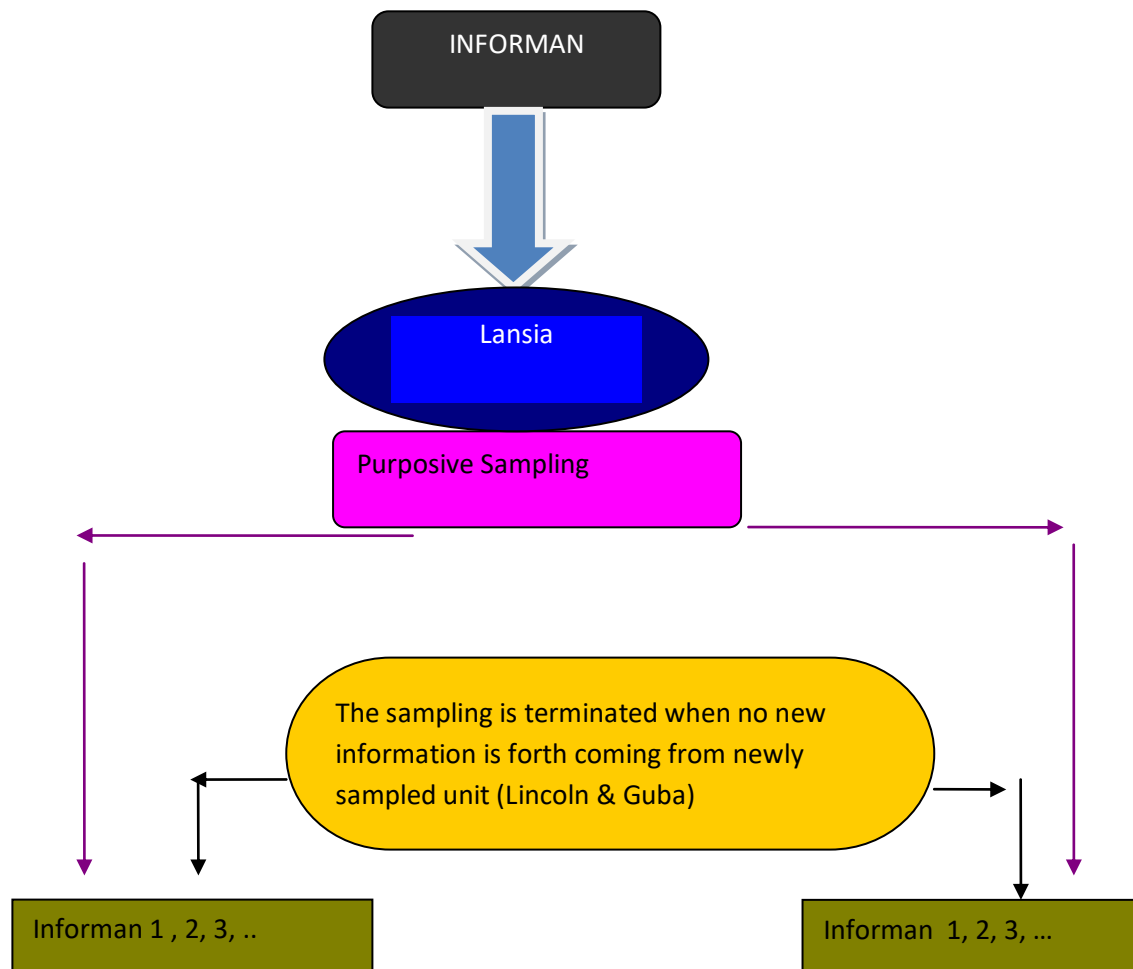
Di dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument penelitian adalah peneliti itu sendiri (Rossman, 1995) sebagai instrument penelitian, maka kehadiran peneliti kedalam setting kehidupan informan atau lansia didalam pengumpulan data adalah keharusan dan penting.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di wilayah Kelurahan Pasirbiru, Kecamatan Cibiru. Wilayah ini dipilih karena berdasarkan rekapitulasi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Kota Bandung yang dilakukan Dinas Sosial Kota Bandung tahun 2006, merupakan wilayah terbanyak jumlah lanjut usia terlanturnya, Di wilayah tersebut juga banyak terdapat organisasi social local sebagai media lansia mengembangkan jaringan.

Informan Penelitian.

Informan dalam penelitian ini adalah lansia yang ada di Kelurahan Pasirbiru, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung. Seluruh informan berjumlah 7 orang yang dipilih secara purposif. Lengkapnya penentuan informan dalam penelitian ini terlihat dalam bagan berikut :



Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam yang diperkuat dengan observasi. Wawancara mendalam digunakan dalam rangka memperoleh identitas lansia, permasalahan dan potensi lansia, proses lansia dalam mengidentifikasi pihak-pihak yang akan dibangun dalam jaringan social, proses lansia membangun jaringan, dan proses lansia mempertukarkan potensi. Sedangkan observasi digunakan dalam rangka memperoleh gambaran tentang aktivitas lansia dalam kelompoknya.

Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pandangan Sarantakos (1999) dan Netting (1999). Langkah-langkah tersebut dilakukan dengan beberapa tahapan berikut:

1. Transkrip Data.

Hasil wawancara mendalam ditranskrip kedalam deskriptif dan digunakan untuk melihat ketepatan data yang akan dikonfirmasi ulang dengan informan yang memberi data. Transkrip ini kemudian dibandingkan dengan data – data yang dari sumber lain untuk mendapatkan kepastian data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Pembuatan Thema.

Secara umum prinsip didalam penelitian kualitatif yang bersifat induktif menemukan beberapa thema yang muncul setelah membandingkan dari satu

transkrip ke transkrip lainnya. Tema-tema ini yang akan menuntun peneliti untuk menentukan tema utama.

3. Kesimpulan

Berdasarkan tema utama yang sudah dikonfirmasi theory yang ada, maka peneliti dalam menarik kesimpulan umum dan khusus terhadap hasil penelitian ini yang dapat digunakan untuk menambah khasanah konseptual dan teoritis yang telah ada dan pendekatan baru pekerjaan sosial dalam menangani masalah lansia atau menyumbang untuk kelanjutan bagi penelitian selanjutnya.

Validitas / keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif temuan dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara temuan yang dilaporkan peneliti dengan keadaan sesungguhnya di lapangan. Namun demikian realitas kebenaran data dalam penelitian kualitatif tidak tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada pengalaman serta latar belakang dari peneliti itu sendiri. Untuk melihat keabsahan data dalam penelitian kualitatif digunakan dengan beberapa cara, yaitu :

1. *Uji Kredibilitas*, yaitu suatu proses untuk memperoleh kepercayaan data yang bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti perpanjangan pengamatan, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisa kasus negative, dan *member check*.

2. *Uji Transferability*; uji ini dalam penelitian kuantitatif dikenal dengan validitas eksternal. Dalam penelitian kualitatif uji ini untuk melihat sejauh mana hasil penelitian bisa diterapkan dalam situasi lain (transfer). Oleh karena itu uji ini bisa dicapai melalui cara peneliti dalam membuat laporan, yaitu harus rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian pembaca menjadi jelas sehingga bisa memutuskan dapat atau tidaknya hasil penelitian ini ditransfer di tempat lain.
3. *Uji Dependability*; uji ini dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Auditor bisa dilakukan oleh orang luar yang sifatnya independent termasuk pembimbing untuk melakukan audit terhadap seluruh proses aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.
4. *Uji Confirmability*; uji dilakukan untuk memperoleh objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Uji ini hampir sama dengan uji mirip dengan uji confirmability, oleh karena itu bisa dilakukan secara bersamaan. Apabila hasil penelitian sesuai dengan proses yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi confirmability.

BAB IV

DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Penelitian

Lokasi Penelitian

Kota Bandung terletak di wilayah Jawa Barat dan merupakan Ibukota Propinsi Jawa Barat. Kota Bandung terletak di antara 107° 32' 38.91" Bujur Timur dan 6° 55' 19.94" Lintang Selatan. Lokasi Kota Bandung cukup strategis, dilihat dari segi komunikasi, perekonomian maupun keamanan. Hal tersebut disebabkan oleh :

1. Kota Bandung terletak pada pertemuan poros jalan raya :
 - a. Barat - Timur yang memudahkan hubungan dengan Ibukota Negara
 - b. Utara - Selatan yang memudahkan lalu lintas ke daerah perkebunan (Subang dan Pangalengan).
2. Letak yang tidak terisolasi dan dengan komunikasi yang baik akan memudahkan aparat keamanan untuk bergerak kesetiap penjuru.

Secara topografi Kota Bandung terletak pada ketinggian 791 Meter di atas permukaan laut (dpl), titik tertinggi di daerah Utara dengan ketinggian 1.050 Meter dan terendah di sebelah Selatan 675 Meter di atas permukaan laut. Di wilayah Kota Bandung bagian selatan

sampai lajur lintasan kereta api, permukaan tanah relatif datar sedangkan di wilayah kota bagian Utara berbukit-bukit yang menjadikan panorama yang indah.

Keadaan geologis dan tanah yang ada di Kota Bandung dan sekitarnya terbentuk pada jaman kwarter dan mempunyai lapisan tanah alluvial hasil letusan Gunung Tangkuban Perahu. Jenis material di bagian utara umumnya merupakan jenis andosol, di bagian selatan serta di bagian timur terdiri atas sebaran jenis alluvial kelabu dengan bahan endapan liat. Di bagian tengah dan barat tersebar jenis tanah andosol.

Iklim Kota Bandung dipengaruhi oleh iklim pegunungan yang lembab dan sejuk. Temperatur rata-rata 23,6 0C, curah hujan rata-rata 156,4 mm, dan jumlah hari hujan rata-rata 15 hari per bulannya.

Kecamatan Cibiru

Kecamatan Cibiru dibentuk berdasarkan PP No.16 tahun 1987 tentang perubahan batas wilayah Kotamadya Daerah tingkat II Bandung dan Kabupaten Daerah tingkat II Bandung dan Peraturan Daerah Kota Bandung No. 07 Tahun 2001 tentang pembentukan susunan Organisasi Kecamatan di Lingkungan Pemerintah Kota Bandung. Secara geografis Wilayah kecamatan Cibiru berada pada ketinggian 700 m diatas permukaan laut, secara geografis Kecamatan Cibiru berbatasan dengan :

1. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Ujungberung
3. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Cilengkrang
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Rancasari

Kecamatan Cibiru mempunyai Luas wilayah 1.079.427 Ha , dengan jumlah penduduk 59.010 jiwa, terdiri dari 28.821 jiwa laki-laki dan 30.189 jiwa perempuan, secara administrative terbagi kedalam 76 RW dan 402 RT yaitu :

- Kelurahan Cipadung
- Kelurahan Cipadung Kidul
- Kelurahan Cipadung Kulon
- Kelurahan Pasirbiru
- Kelurahan Palasari
- Kelurahan Cisureupan

Kelurahan Pasirbiru

Kelurahan Pasirbiru merupakan salah satu kelurahan yang berada di lingkup Kecamatan Cibiru Kota Bandung Propinsi Jawa Barat. Secara geografis wilayah Kelurahan Pasirbiru mempunyai luas kurang lebih 102 Ha.

Kelurahan Pasirbiru terletak pada ketinggian 600 M dari permukaan laut, sehingga secara topografi dikategorikan sebagai dataran tinggi dengan suhu rata-rata harian 23 °C. Terdiri atas 12 RW dan 66 RT dengan kepengurusan yang lengkap di masing-masing RW dan RT tersebut.

Adapun batas-batas wilayah Kelurahan Pasirbiru adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan : Kelurahan Palasari
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan : Kelurahan Cipadung Kidul
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan : Kelurahan Cipadung
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan : Kelurahan Cipadung Wetan

Orbitasi (Jarak dari Pusat Pemerintahan Kelurahan Pasirbiru) adalah sebagai berikut:

- a. Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan : 1,5 KM
- b. Jarak dari Pusat Pemerintahan Kota Administratif : 15 KM
- c. Jarak dari Ibukota Kab/Kota : 15 KM
- d. Jarak dari Ibukota Propinsi : 15 KM
- e. Jarak dari Ibukota Negara : 180 KM

Jumlah kepala keluarga yang ada di Kelurahan Pasirbiru berdasarkan data pada Monografi Kelurahan Pasirbiru Tahun 2008 adalah 2.569 Kepala Keluarga. Jumlah penduduk Kelurahan Pasirbiru hingga akhir Tahun 2008 adalah sejumlah 12.789 jiwa.

Untuk mengetahui jumlah penduduk Kelurahan Pasirbiru berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1 *Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Pasirbiru Kecamatan Cibiru Kota Bandung, 2008*

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	%
1.	Laki-laki	6.635	51,88
2.	Perempuan	6.154	48,12
Jumlah		12.789	100

Sumber : Kantor Kelurahan Pasirbiru, 2009.

Tabel 1 tersebut menggambarkan bahwa variasi jumlah penduduk laki-laki dan jumlah penduduk perempuan di Kelurahan Pasirbiru cukup menyolok perbedaan jumlahnya. Selisih jumlah penduduk laki-laki dibanding jumlah penduduk perempuan adalah 481 orang, di mana terdapat 6.635 orang laki-laki (51,88%) dan 6.154 orang perempuan (48,12%). Selain penduduk asli kebanyakan warga yang tinggal di Kelurahan Pasirbiru adalah warga pendatang yang sedang menempuh pendidikan atau karena bekerja.

Jumlah penduduk Kelurahan Pasirbiru berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia di Kelurahan Pasirbiru Kecamatan Cibiru Kota Bandung, 2008

No	Usia	Jumlah	%
1	00 – 04	761	5.95
2	05 – 09	623	4.87
3	10 – 14	661	5.17
4	15 – 19	842	6.58
5	20 – 24	751	5.87
6	25 – 29	847	6.62

7	30 – 34	1.121	8.77
8	35 – 39	1.012	7.91
9	40 – 44	818	6.40
10	45 – 49	841	6.58
11	50 – 54	788	6.16
12	55 – 59	875	6.84
13	60 tahun ke atas	2.849	22.28
Jumlah		12.789	100.00

Sumber : Kantor Kelurahan Pasirbiru, 2009.

Bila dilihat pada tabel di atas, tentang Komposisi Penduduk Kelurahan Pasirbiru Kecamatan Cibiru Kota Bandung Menurut Kelompok Usia maka kita akan bisa meng-*cluster* atau mengelompokkan lagi kelompok usia penduduk tersebut ke dalam tiga kategori besar, yaitu dimulai dengan kelompok pertama yang berisi kelompok usia penduduk dari usia 00 - 04 tahun sampai dengan usia 20 - 24 tahun sekitar 3.638 orang atau sebesar 28,45%.

Kelompok kedua yaitu kelompok usia penduduk yang terdiri dari usia 25 - 29 tahun sampai dengan usia 35 - 39 tahun sekitar 2.980 orang atau sebesar 23,30%. Kelompok ketiga atau kelompok yang terakhir dari *cluster* yaitu kelompok usia penduduk yang terdiri dari usia 40 - 44 tahun sampai dengan usia 60 tahun ke atas sekitar 6.171 orang atau sebesar 48,25%

Dilihat dari tingkat pendidikan, warga Kelurahan Pasirbiru memiliki tingkat pendidikan yang beragam. Komposisi penduduk warga Kelurahan Pasirbiru berdasarkan tingkat pendidikan secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 *Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Pasirbiru Kecamatan Cibiru Kota Bandung, 2008*

No	Pendidikan	Jumlah	%
1	SD / Sederajat	3.478	41,76
2	SLTP / Sederajat	2.500	30,02
3	SLTA / Sederajat	1.539	18,48
4	Akademi DI - DIII / Sederajat	635	7,62
5	Sarjana S1 - S3 / Sederajat	176	2,11
Jumlah		8.328	100

Sumber : Kantor Kelurahan Pasirbiru, 2009.

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Kelurahan Pasirbiru berdasarkan tingkat pendidikan berjumlah 8.328 jiwa atau 65,12 % dari seluruh jumlah penduduk 12.789 jiwa. Dari tabel terlihat penduduk yang berpendidikan SD dan SLTP cukup tinggi yaitu berjumlah 5.978 orang atau 46,74 %, yang berpendidikan SLTA sejumlah 1.539 orang atau 12,03 %. Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa penduduk Kelurahan Pasirbiru yang mempunyai latar belakang pendidikan diploma dan sarjana berjumlah 8,11 atau 6,34 %. Sedangkan jumlah yang belum sekolah yang berusia 3 -6 tahun yang belum masuk TK

berjumlah 1.342 orang atau 10,49 % dari jumlah penduduk seluruhnya. Tingkat pendidikan penduduk di Kelurahan Pasirbiru cukup tinggi, kondisi pendidikan tersebut dipengaruhi dengan memadainya pelayanan pendidikan di Kelurahan Pasirbiru yang wilayahnya berada di pusat kota. Kondisi pendidikan warga di Kelurahan Pasirbiru tersebut akan mempengaruhi tingkat pengembangan wilayah dan pelaksanaan pembangunan kelurahan.

Selanjutnya komposisi penduduk menurut pekerjaan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Kelurahan Pasirbiru Kecamatan Cibiru Kota Bandung, 2008

No	Mata Pencaharian	Jumlah	%
1	PNS	700	8.09
2	TNI/POLRI	50	0.58
3	Swasta	1.600	18.49
4	Wiraswasta/Pedagang	3.478	40.19
5	Pertukangan	2.500	28.89
6	Pensiunan	176	2.03
7	Jasa	70	0.81
8	Sopir	80	0.92
Jumlah		8.654	100.00

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang bekerja sebanyak 8.654 orang atau 67,67% dari jumlah penduduk seluruhnya 12.789 jiwa. Mata pencaharian atau pekerjaan penduduk Kelurahan Pasirbiru sangat beragam, sebagian besar bermata pencaharian sebagai wiraswasta atau pedagang sebanyak 3.478 orang atau 40,19 % karena kondisi wilayah yang memiliki banyak tempat usaha memungkinkan mereka untuk bekerja sebagai pedagang, penduduk yang bermata pencaharian PNS berjumlah 700 orang atau 8,09 %, sedangkan yang bekerja di sektor swasta yaitu sebagai karyawan sebuah perusahaan swasta sebanyak 1600 orang atau 18,49%, dan penduduk yang mempunyai mata pencaharian di bidang pertukangan cukup banyak yaitu sebesar 2.500 orang atau 28,89%, sisanya penduduk mempunyai mata pencaharian dalam bidang jasa dan sopir serta pensiunan.

Perkembangan Kelurahan Pasirbiru tidak terlepas pula dari peran lembaga kemasyarakatan Kelurahan yang memberikan kontribusi terhadap proses pembangunan. Adapun kelembagaan yang ada di Kelurahan Pasirbiru serta aktivitas yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Kelurahan Pasirbiru; beranggotakan 7 orang dan merupakan wadah partisipasi masyarakat Kelurahan dalam melaksanakan kegiatan pembangunan Kelurahan. Aktivitas LPM Kelurahan Pasirbiru hingga saat ini adalah menyusun perencanaan kegiatan pembangunan Kelurahan dan memobilisir potensi masyarakat dalam pengembangan Kelurahan. LPM juga menjadi perantara masyarakat dalam menyampaikan aspirasi kebutuhan Kelurahan dalam hal

pembangunan sarana prasarana kepada pemerintah kecamatan, dalam hal ini kepada Seksi Pemberdayaan Masyarakat Kecamatan Cibiru.

2. Karang Taruna “Cipta Karya”; merupakan kelembagaan pemuda yang memiliki aktivitas rekreatif, edukatif. Kegiatan rekreatif Karang Taruna antara lain olah raga bola volly dan bulu tangkis, kegiatan edukatif berupa pengajian dan kelompok belajar.
3. Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) merupakan kelembagaan yang mempunyai kegiatan yang sudah termasuk dalam 10 program PKK yaitu Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, Gotong royong, Pangan, Sandang, Perumahan dan tata Laksana rumah tangga, Pendidikan dan keterampilan, Kesehatan, Pengembangan kehidupan berkoperasi, Kelestarian lingkungan hidup, perencanaan sehat.
4. Badan Kerjasama Majelis Ta’lim Mesjid (BKMM) tingkat kelurahan Pasirbiru yang mempunyai kegiatan yaitu pengajian rutin keliling ke setiap RT/RW yang diadakan setiap satu minggu sekali, selain itu juga kegiatan BKMM yaitu memberikan pelajaran kepada warga khususnya ibu-ibu yang masih belum bisa membaca Al-Qur’an.
5. Kelompok-kelompok arisan kegiatan ini selalu diadakan oleh ibu-ibu, kelompok arisan ini ada di setiap RT/RW/Kelurahan, kegiatan arisan ini ada dalam bentuk uang atau barang yang selalu diadakan dalam satu minggu sekali atau dalam satu bulan sekali.
6. Kelompok Lansia ada pada tingkat RW dan kelurahan yang mempunyai kegiatan yaitu olahraga khusus lansia dan senam jantung sehat untuk menjaga kesehatan dan memperpanjang harapan hidup, kegiatan ini selalu diadakan setiap minggu.

Kelurahan Pasirbiru memiliki sarana jalan yang cukup baik. Kelancaran untuk akses pelayanan masyarakat cukup mudah karena masih merupakan lokasi yang dekat dengan pusat pemerintahan dan jalan raya.

Status sebagai masyarakat perkotaan bagi penduduk di Kelurahan Pasirbiru tidak begitu saja melunturkan semangat kekeluargaan dan kegotongroyongan dalam relasi dan interaksi warga masyarakatnya. Keramahan dan tutur kata yang sopan serta lemah lembut khas etnis Sunda pada saat bercengkerama atau berbicara dengan orang lain masih sangat kental mewarnai dialog-dialog, semangat kekeluargaan dan kegotongroyongan dalam relasi dan interaksi warga masyarakat di Kelurahan Pasirbiru bisa disebutkan yaitu pada pelaksanaan Program Jumat Bersih (Jumsih), dimana pamong atau aparat Pemerintah Kelurahan, RW dan RT terjun, membaur, dan melebur menjadi satu dengan warga masyarakat untuk mengadakan kegiatan kerja bakti rutin pada setiap hari Jumat.

Warga masyarakat Kelurahan Pasirbiru masih memegang kearifan lokal yang sangat kental, mereka selalu bergotong-royong dalam melakukan kegiatan apapun yang menjadi kesulitan atau permasalahan warganya. Warga masyarakat Kelurahan Pasirbiru masih memegang teguh norma-norma dan adat-istiadat budaya Sunda serta nilai-nilai kekeluargaan dan kebersamaan seperti pada umumnya orang timur. Hal ini selain bisa dilihat dalam kehidupan interaksi sosial secara umum yang ditampilkan melalui pengedepanan azas kegotong-royongan diantara warga masyarakatnya.

Struktur kepemimpinan yang berlaku di Kelurahan Pasirbiru adalah struktur kepemimpinan formal dan informal. Struktur formal ada pada Lurah, para Ketua RW, serta

para Ketua RT setempat. Sedangkan struktur kepemimpinan informal yang utama ada pada tokoh masyarakat, Ketua DKM, yang biasanya juga adalah sebagai seorang kyai/ alim ulama/ ustadz.

Selaku tokoh formal, Ketua RW dan Ketua RT dipilih oleh warga masyarakat di Kelurahan Pasirbiru melalui pemilihan umum yang demokratis pada tingkat RW dan pada tingkat RT. Fungsi utama Ketua RW dan Ketua RT tersebut adalah sebagai ujung tombak pemerintah di dalam melaksanakan tugas-tugas pemerintahan serta tugas-tugas yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Ketua DKM di Kelurahan Pasirbiru selaku tokoh informal melaksanakan tugas yang berhubungan dengan penanaman dan pemahaman nilai-nilai agama kepada warga masyarakat. Peran ini dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pengajian, ceramah, dan siraman rohani secara rutin.

Struktur dan tingkat kepemimpinan informal lain di Kelurahan Pasirbiru terdapat di dalam organisasi-organisasi kemasyarakatan, organisasi-organisasi sosial, perkumpulan-perkumpulan dan organisasi-organisasi kepemudaan, yang dipegang kendalinya oleh masing-masing Ketua Ormas, Ketua Orsos, Ketua Perkumpulan, Ketua PKK, dan Ketua Karang Taruna yang ada di Kelurahan Pasirbiru. Meskipun dalam berbagai hal peran dan fungsi para tokoh di Kelurahan Pasirbiru tersebut ada perbedaan, tetapi dalam pelaksanaannya di dalam kehidupan bermasyarakat para tokoh tersebut bisa saling melengkapi dan saling mendukung.

Warga masyarakat Kelurahan Pasirbiru mayoritas memeluk agama Islam. Landasan agama Islam yang begitu kuat dan kental ini turut mewarnai irama dan denyut nadi

kehidupan sosial mereka sehari-hari. Fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat melakukan aktivitas ibadah, namun pada saat-saat tertentu masjid bisa difungsikan oleh warga masyarakat sebagai tempat untuk mengadakan silaturahmi dan pertemuan-pertemuan khusus keagamaan, bagi masyarakat Kelurahan Pasirbiru. Aktivitas-aktivitas keagamaan (Islam) lain yang ada pada warga masyarakat Kelurahan Pasirbiru secara umum ditampilkan melalui eksistensi beberapa kelompok pengajian dari berbagai kelompok umur, mulai dari kelompok umur anak-anak sampai kelompok umur dewasa/ orang tua termasuk kelompok pengajian para lanjut usia.

Melalui kelompok-kelompok keagamaan tersebut mereka, tidak terkecuali para lanjut usia, bisa belajar untuk lebih memahami nilai-nilai agama yang untuk selanjutnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat lain yang biasa dan bisa diperoleh dengan adanya kelompok pengajian tersebut yaitu dapat mempererat tali silaturahmi dan mempermudah warga untuk menyebarkan-luaskan informasi yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang berasal dari: pemerintah, warga luar, dan warga masyarakat Kelurahan Pasirbiru itu sendiri. Hal itu juga akan mempermudah koordinasi dan sosialisasi bagi setiap upaya atau aktivitas para lanjut usia yang ada di wilayah tersebut.

Deskripsi Hasil Penelitian

Karakteristik Informan

Informan dalam penelitian ini berjumlah tujuh orang yang merupakan representasi dari elemen masyarakat di Kelurahan Pasirbiru, utamanya informan yang berusia 60 tahun keatas. Informan tersebut merupakan orang-orang yang aktif dalam berbagai kegiatan lansia di kelurahan Pasirbiru.

1. Informan HN

Informan adalah tokoh masyarakat, Ketua BKMM Kelurahan Pasirbiru, yang saat ini menjadi guru dalam setiap pengajian yang diadakan baik dalam tingkat RT/RW ataupun kelurahan. Di usianya yang ke-75 tahun, informan tetap aktif menjalankan kewajibannya, baik selaku istri dan ibu dari 8 anak, maupun selaku tokoh masyarakat. Meskipun hanya berpendidikan sekolah rakyat, informan memiliki pengalaman yang cukup lama dalam kegiatan pengajian. Informan juga aktif dalam kegiatan senam dan arisan. Sudah 35 tahun informan aktif di masyarakat.

2. Informan EK

Informan mempunyai jabatan sebagai sekretaris BKMM Kota Bandung. Informan berusia 62 tahun dan banyak berkecimpung dalam kegiatan pengajian. Informan adalah pensiunan PNS dan berpendidikan SKP. Separuh usianya dibaktikan untuk masyarakat di Kelurahan Pasirbiru. Informan juga aktif sebagai guru dalam pengajian, kadang-kadang sebagai pelatih senam di lansia. Informan adalah seorang janda yang mempunyai anak 6 orang dan sekarang tinggal di rumahnya sendiri dan ditemanai oleh salah seorang anaknya. Sudah hampir 7 tahun informan aktif dalam kegiatan BKMM.

3. Informan ES

Beliau adalah seorang tokoh masyarakat dan aktif dalam pengajian. Berusia 65 tahun dan berpendidikan terakhir sampai Sekolah Rakyat serta selalu terlibat dalam setiap kegiatan pengajian di masyarakat dan sudah 10 tahun lebih mengikuti kegiatan tersebut. Informan tinggal bersama suami dan anaknya. Pekerjaan utamanya adalah sebagai pedagang.

4. Informan KM

Informan adalah sebagai Ibu Rumah Tangga. Berusia 60 tahun, beragama Islam dan pendidikan terakhir SD. Informan sebagai guru senam untuk lansia di tingkat Kelurahan Pasirbiru, Pengalamannya dalam kegiatan kemasyarakatan cukup lama, yaitu 10 tahun. Sering terlibat aktif dalam pengajian, senam dan arisan di lansia. Informan sekarang tinggal bersama suami dan salah seorang anaknya.

5. Informan ET

Seorang ibu rumah tangga yang berusia 61 tahun dan mempunyai pendidikan terakhir pada tingkat SD, aktif dalam kegiatan pengajian di tingkat RT dan RW, serta aktif dalam kegiatan senam lansia tingkat Kelurahan dan arisan, walaupun sebagai ibu rumah tangga namun informan aktif mengikuti kegiatan dimasyarakat sekitar 5 tahun. Informan memiliki anak 11 orang dan sekarang tinggal bersama suami dan salah 5 orang anaknya.

6. Informan AI

Informan adalah ibu rumah tangga yang berusia 65 tahun, beragama islam dan pendidikan terakhir SR. Informan aktif dalam kegiatan lansia diantaranya yaitu senam lansia di tingkat Kelurahan, aktif juga dalam kegiatan pengajian di tingkat RT dan RW, informan adalah seorang janda beranak 4 dan sekarang tinggal dengan salah seorang anaknya. informan aktif dalam kegiatan di masyarakat sudah 5 tahun.

7. Informan IS

Informan adalah ibu rumah tangga yang berusia 63 tahun, beragama islam dan pendidikan terakhir SD. Informan aktif dalam kegiatan lansia diantaranya yaitu senam lansia di tingkat Kelurahan, aktif juga dalam kegiatan pengajian di tingkat RT dan RW. Informan mempunyai 7 orang anak dan sekarang tinggal dengan suami dan ketiga anaknya.

Untuk mengetahui secara rinci mengenai karakteristik informan tersebut, maka dapat dilihat dalam matriks berikut :

Tabel 5 *Karakteristik Informan di Kelurahan Pasirbiru Kecamatan Cibiru, 2009*

No	Nama	L / P	Usia (thn)	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Agama	Posisi Masy. di	Lama keterlibatan dlm Kegiatan masyarakat
1.	HN	P	75	SR	Ibu Rumah Tangga	Islam	Tokoh Masyarakat dan ketua BKMM Kelurahan	35 tahun
2.	EK	P	62	SKP	Pensiunan PNS	Islam	Sekretaris BKMM Kota Bandung	7 tahun
3.	ES	P	65	SR	Pedagang	Islam	Anggota pengajian dan senam	10 tahun
4.	KM	P	60	SD	Ibu Rumah Tangga	Islam	Guru Senam Lansia	10 tahun
5.	ET	P	61	SD	Ibu Rumah Tangga	Islam	Anggota pengajian dan senam	5 tahun
6.	AI	P	65	SR	Ibu Rumah Tangga	Islam	Anggota pengajian dan senam	4 tahun
7.	IS	P	63	SD	Ibu Rumah Tangga	Islam	Anggota pengajian dan senam	6 tahun

Sumber : Wawancara masyarakat di Kelurahan Pasirbiru, 2009.

Pembahasan hasil Penelitian

Pelayanan Lanjut usia berbasis jaringan sosial dideskripsikan melalui keterlibatan informan berupa keterlibatan dalam kegiatan lansia yang ada di Kelurahan Pasirbiru, permasalahan yang dihadapi serta potensi yang dimiliki lanjut usia, proses lanjut usia mengidentifikasi pihak-pihak yang akan dibangun dalam jaringan sosial mereka, proses lanjut usia membangun jaringan, proses lansia mempertukarkan potensi yang mereka miliki dalam jaringan, proses lanjut usia memenuhi kebutuhannya didalam jaringan, dalam deskripsi ini dikemukakan pula harapan lanjut usia terhadap jaringan yang dibangunnya.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 7 orang informan tentang Pelayanan Lanjut usia berbasis jaringan sosial di Kelurahan Pasirbiru Kecamatan Cibiru Kota Bandung, dilaporkan sebagai berikut :

Permasalahan / kebutuhan yang dihadapi dan potensi yang dimiliki lanjut usia

Masalah Kesehatan

Dengan semakin bertambahnya usia, berbagai macam permasalahan yang dirasakan oleh para lanjut usia dalam mengisi hari-harinya untuk mengikuti berbagai kegiatan yang ada, diantaranya dengan menurunnya kondisi fisik sehingga mengakibatkan kegiatan para lanjut usia sangat terbatas, kesehatan menjadi hal yang penting khususnya bagi para orang tua di usia lanjut atau lansia. Berikut penuturan dari Ibu HN,

“Usia ibu ayeuna tos 75 tahun, seueur nu karaos komo ibumah seueur acarana, paling sering kaki pegel, mun tos kitu paling di rendem ku cai panas, mun misalkeun nyeri

sakeudikmah atau rieur ibu sok ka puskesmas meh dikasih obat, soalna di poswindu mah tara dipasih obat, ngan ditensi aja sama di timbang berat badan”.

Usia ibu sekarang sudah 75 tahun, sudah banyak yang terasa, apalagi ibu banyak acara, yang sering kaki pegel, kalau sudah gitu direndam pakai air panas, kalau misalnya sakit-sakit sedikit atau pusing kepala ibu suka pergi ke puskesmas supaya dikasih obat, karena di poswindu tidak pernah dikasih obat, cuman ditensi darah sama di timbang berat badan saja.

Masalah yang dihadapi oleh ibu HN adalah masalah kesehatan dikarenakan usia yang sudah lanjut dan kondisi fisiknya yang sudah menurun, selain itu juga dengan kegiatan yang banyak sedangkan kondisi fisik yang sudah tidak memungkinkan lagi maka yang dirasakan oleh ibu HN adalah cepat cape dengan kaki yang seing pegal-pegal, jika sudah mersa sakit ibu HN akan merendam kakinya dengan air panas atau jika sakitnya berlebih atau merasa sakit kepala maka ibu HN akan pergi ke puskesmas untuk pergi memeriksakan kesehatannya dan mengharapkan diberikan pengobatan, selama ini di daerahnya ada poswindu yaitu pos pelayanan terpadu khusus untuk para lanjut usia yang kegiatannya dilaksanakan setiap satu bulan sekali, kegiatan poswindu ini bersatu dengan kegiatan posyandu, jadi setelah kegiatan posyandu baru siangnya dilanjutkan dengan kegiatan poswindu, namun di poswindu ini pelayanan yang diberikan hanya mengukur tekanan darah dan penimbangan berat badan saja, sedangkan untuk pengobatan belum ada, hal ini juga yang menjadi masalah bagi para lanjut usia yang sedang mengalami gangguan kesehatan fisiknya, dimana seharusnya para lanjut usia mendapatkan pelayanan kesehatan di dekat

rumahnya yang dapat dijangkau, namun pelayanan kesehatan yang ada tidak memungkinkan untuk memberikan pengobatan yang layak atau yang dibutuhkan para lanjut usia ini. Hal serupa juga dialami oleh ibu EK, berikut ini penuturan ibu EK.

Pelayanan Kesehatan melalui Poswindu belum maksimal

Dengan kondisi fisik yang semakin menurun, lansia sangat membutuhkan pelayanan kesehatan yang komprehensif yang bisa meringankan masalah kesehatan lansia yang selama ini dirasakannya. Pos pelayanan kesehatan yang ada di dekat rumah mereka, pelayanannya kurang optimal, belum memenuhi kebutuhan layanan yang mereka harapkan. Hal tersebut seperti yang dikeluhkan oleh informan EK,

“Ibu kadang suka cape kalau sudah banyak kegiatan kemana-mana, habis dari mesjid agung di alun-alun harus menghadiri acara syukuran yang letaknya dari satu tempat ke tempat lain itu sangat jauh kadang kaki ibu suka pegel, maklumlah sudah tua, biasanya ibu suka rendem kaki ibu pake air panas sama garam biar menghilangkan pegel-pegelnya, ibu di poswindu kebagian tugas untuk memeriksa tensi darah lansia lainnya, poswindu diadakan setiap bulan minggu pertama hari senin di kantor RW, tapi kadang ibu-ibu lansia malas pergi ke poswindu karena kegiatannya hanya mengukur tensi darah sama penimbangan berat badan saja, ya kadang pemberian makanan sehat seperti buah-buahan juga paling dikasih jeruk satu buah sama pepaya sepotong itu juga tidak setiap bulan. mungkin tidak ada dananya”.

Dari penjelasan ibu EK diatas dapat dilihat bahwa ibu EK memiliki banyak kegiatan walaupun usia ibu EK sudah lanjut namun ibu EK tetap mempunyai aktifitas untuk mengisi hari-harinya yaitu dengan menghadiri acara pengajian dan syukuran yang letak dari lokasi yang satu dengan lokasi yang lainnya berjauhan, namun tetap ibu EK jalani, ibu EK sebagai lansia juga mengalami berbagai permasalahan diantaranya yaitu kondisi fisik yang menurun, aktifitas yang banyak dan kondisi fisik

tidak seperti saat waktu muda, selain itu juga permasalahan yang dihadapi oleh ibu EK yaitu untuk pelayanan poswindu dimana ibu EK di poswindu mempunyai tugas untuk mengukur tensi darah para lanjut usia lainnya, kegiatan poswindu diadakan satu bulan sekali dalam minggu pertama, berbarengan dengan kegiatan posyandu, namun kegiatan poswindu ini diadakan setelah kegiatan posyandu. kegiatan poswindu itu hanya kegiatan pengukuran tensi darah dengan penimbangan berat badan saja, belum adanya pelayanan pemberian obat yang sesuai untuk para lansia jika para lanjut usia ini mengalami gangguan kesehatan fisik. Pemberian makanan tambahan untuk para lanjut usia juga tidak setiap bulan ada, jika ada dana tambahan dari RW maka kegiatan pemberian makan tambahan untuk lanjut usia baru ada, jika tidak ada dana tambahan maka sudah jelas kegiatan pemberian makanan tambahan juga tidak ada. Dengan kata lain pelayanan yang diberikan oleh poswindu ini belum sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh para lanjut usia.

Enggan mengikuti kegiatan

Salah satu kegiatan lansia yang ada di lingkungannya adalah senam lansia. Senam merupakan kegiatan untuk meningkatkan kesehatan, ada senam yang dikhususkan untuk para lanjut usia, dimana gerakan-gerakan senam yang diberikan tidak begitu cepat yang dapat membuat para lanjut usia cepat kecapean, senam khusus untuk lanjut usia ini biasanya dinamakan senam lansia jantung sehat. Kegiatan senam ini diadakan setiap hari rabu dan minggu pada jam 05.30 bertempat di depan kantor

kelurahan. Ibu KM sebagai instruktur senam untuk lanjut usia ini menuturkan beberapa permasalahan yang dihadapi yaitu:

“Kadang sok hese ngumpulkan warga nu tos lansia jang senam teh, akh maklum we ari tos kolot mah, males tea mah, cape, atawa tempat nu di tuju jauh, kudunamah tiap RT/RW teh ngayakeun senam tiap minggu jadi meh teu jauh teuing, tapi da saha nu bade ngajarkenna maenya ibu kudu nguriling tiap dinten ka tiap RW atuh ibu nu cape akh repot”.

“Terkadang susah untuk mengumpulkan warga yang sudah lanjut usia untuk mengikuti senam, ya maklum kalau sudah tua, kadang males dan cape. Atau tempat yang dituju jauh, seharusnya setiap RT/RW mengadakan acara senam setiap minggu supaya warga tidak jauh untuk datang, tapi siapa yang mau mengajarkan senam untuk lansianya masa ibu yang harus keliling ke setiap RW nanti ibu yang cape dan repot”.

Permasalahan yang dihadapi oleh ibu KM sebagai instruktur senam untuk para lanjut usia adalah susah untuk mengumpulkan warga yang sudah lanjut usia untuk mengikuti senam di kelurahan, ini disebabkan oleh letak kelurahan yang tidak bisa dijangkau oleh semua para lanjut usia yang ada di kelurahan Pasirbiru, seharusnya di setiap RT/RW mengadakan kegiatan senam khusus bagi para lanjut usia, namun disini juga masih menghadapi kendala dimana tidak setiap RT/RW ada yang mau untuk menjadi guru atau instruktur senam bagi para lanjut usia.

Memang usia sudah lanjut akan mengalami berbagai macam permasalahan diantaranya yaitu kondisi fisik yang sudah menurun, namun bukan berarti usia sudah lanjut tidak memiliki kegiatan dan potensi, walaupun sudah lansia masih ada yang mempunyai potensi yang bisa digunakan dan bermanfaat baik bagi dirinya sendiri ataupun untuk orang lain sesama lanjut usia lainnya.

Lanjut usia di Kelurahan Pasirbiru mempunyai kegiatan diantaranya yaitu pengajian, senam lansia serta arisan. Kegiatan pengajian yang diadakan pada tingkat RT/RW dan kelurahan mempunyai waktu yang berbeda-beda, kegiatan ini diadakan untuk para lanjut usia supaya lebih mendekatkan diri pada Allah S.W.T, sedangkan untuk kegiatan senam yang diadakan oleh para lanjut usia yaitu untuk tetap menjaga kesehatan, sedangkan untuk kegiatan arisan para lanjut usia ini biasanya mengikuti acara satu bulan sekali hanya untuk berkumpul dengan teman-temannya. Para lanjut usia ini masih memiliki potensi yang bisa digunakan atau dimanfaatkan untuk teman lanjut usia lainnya. Seperti yang dijelaskan oleh ibu HN yang mempunyai potensi sebagai guru dalam setiap pengajian.

Pinter Mengaji

Informan HN memiliki potensi mengaji. Oleh karena itu di lingkungannya dia dikenal sebagai guru ngaji. Informan HN kemudian menyampaikan pengalamannya sebagai Guru ngaji,

“Ibu sebagai guru ngaji yang sering dipanggil setiap ada acara pengajian baik tingkat RT ataupun tingkat RW bahkan sampai ke tingkat kelurahan, di dalam pengajian itu acaranya pembacaan ayat suci Al-Qur’an beserta Tafsirnya, juga ada belajar sholawatan dan alberjanji seperti itulah yang terakhir belajar yasinan, ibu juga punya kader sebagai mudarisahnya yang membantu ibu, ibu juga mempunyai acara mengajar ke luar RW ya ke luar RW lain, setiap hari selasa ada pengajian di tempat lain, ibu sebagai ketua BKMM selalu mengadakan kegiatan pengajian rutin bulanan di lansia setiap hari rabu terakhir minggu terakhir.

Kegiatan PKK ibu juga ikut serta tingkat kelurahan dan kecamatan ibu juga ikut dalam acara arisan, disana juga ada acara koperasi wanita tabah yang ada dikelurahan, arisan PKK RW sebulan sekali, arisan tingkat RT, yang paling wajib ibu lakukan adalah arisan keluarga yaitu adik-adik dan kakak-kakak ibu atao anak-anak yang sudah pisah rumah berkumpul satu bulan sekali, nah arisanya siapa yang dapat berkumpul di rumah itu, biasanya kita keliling bulan ini di rumah adik ibu yang satu bulan berikutnya di rumah yang satu lagi atau kadang acaranya kadang-kadang keluar yaitu kita mengadakan rekreasi”.

Senam dilaksanakan setiap hari rabu dan sabtu waktunya jam setengah enam harus sudah siap, jadi kira-kira jam tujuh itu sudah selesai , tapi ibu ngambilnya hanya hari rabu bisanya, masalahnya hari sabtu ada kegiatan pegajian tetap di Masjid Agung, Ibu-ibu lansia lain kadang-kadang suka pada malas untuk ikut senam, mungkin karena kita harus ke kelurahan jadi jaraknya jauh, disini tingkat RW belum ada yang mengadakan senam untuk lansia.

Penjelasan IBU HN merupakan wanita lanjut usia yang memiliki banyak kegiatan, walaupun usia ibu HN sudah 75tahun namun ibu Hn mempunyai kegiatan yang cukup banyak, diantaranya adalah mengikuti kegiatan pengajian, senam dan bahkan arisan, ibu Hn aktif dalam semua kegiatan yang dikhususkan untuk para lanjut usia, selain itu potensi yang dimiliki oleh ibu HN diantaranya adalah dia

sebagai guru dalam setiap acara pengajian, memberikan pelajaran-pelajaran kepada para lanjut usia lainnya untuk bisa membaca Al-Qur'an dan lebih mendekatkan diri pada sang pencipta. Dengan banyaknya kegiatan yang harus diikuti oleh ibu HN maka ibu Hn akan menjaga kesehatannya dengan mengikuti senam di kelurahan setiap hari rabu, selain itu juga ibu HN aktif dalam kegiatan arisan yang diadakan di kelurahan setiap satu bulan sekali, kegiatan arisan yang diadakan oleh para lanjut usia ini yaitu untuk bertemu dengan teman-teman sesama lanjut usia lainnya, biasanya dalam kegiatan arisan ini para lanjut usia saling bercerita dan membagi pengalamannya dalam setiap kegiatan yang diikuti oleh para lanjut usia di luar kegiatan yang ada. Selain arisan untuk para lanjut usia yang dikelurahan ibu HN juga mempunyai kegiatan arisan keluarga, kegiatan ini untuk bertemu dengan anggota keluarga lain yang tempat tinggalnya jauh dan jarang sekali bertemu, maka dalam kegiatan arisan keluarga inilah kesempatan bertemu dengan anggota keluarga dan sanak saudara yang jauh serta menjalin silaturahmi. Usia bukanlah suatu penghalang untuk seseorang dapat beraktifitas, hal ini dapat dilihat dari ibu HN yang mempunyai begitu banyak aktivitasnya untuk mengisi kehidupannya.

Intruktuk Senam Lansia

Potensi lain yang dimiliki lansia adalah sanam lansia. Potensi tersebut dimiliki oleh ibu KM, oleh karenanya dia sering menjadi instruktur senam di lingkungannya, seperti yang disampaikannya,

“Ibu sok ngajar senam khusus kanggo lansia tiap dinten rebo sareng sabtu, di kelurahan, pokonamah jam setengah genep tos prung senam ngke beres-beres paling jam genepanlah, kapungkur ibu belajar heula senam ka orang kelurahan, ibu ge diajarkeun heula senam kanggo lansia teh kumaha, senam jantung sehat teh kumaha, terus ibu ge ningali dina CD pan ayeunamah aya macam-macam senam, dulu guru senam bukan ibu, ada ibu dedeh tapi itumah senam erobik yang buat anak muda atuh da ga cocok buat lansia mah makanya ibu cari informasi senam buat lansia, yah biar lansia pada sehat atuh jeng meh panjang umur, biar bisa jaga kesehatan.

Ibu suka mengajar senam khusus buat lansia setiap hari rabu dan sabtu di kelurahan, jam 05.30 sudah siap senam sampai jam 06.00, dulu ibu belajar saman sama orang dikelurahan, ibu juga belajar dulu senam buat lansia itu gimana, senam jantung sehat itu gimana, terus ibu lihat di CD sekarang kan ada macam-macam senam, dulu guru senam bukan ibu, ada ibu dedeh tapi itu senam aerobik yang buat anak muda, tidak cocok buat lansia, makanya ibu cari informasi senam buat lansia, ya supaya para lansia pada sehat dan panjang umur supaya bisa jaga kesehatan”.

Potensi yang dimiliki oleh Ibu KM adalah sebagai guru atau instruktur senam untuk lanjut usia, walaupun Ibu KM ini sudah lanjut usia juga namun masih mempunyai potensi untuk mengajarkan menjaga kebugaran tubuh kepada para lanjut usia yang lainnya. Kegiatan ibu KM sebagai instruktur senam di kelurahan yaitu setiap hari rabu dan sabtu pada jam 05.30 sampai jam 06.00, ibu KM memberikan pelajaran atau gerakan-gerakan senam yang dikhususkan untuk para lanjut usia, senam ini diberikan kepada lansia agar para lanjut usia ini menjaga kesehatan.

Di kelurahan pasirbiru ini hanya ibu KM yang mempunyai potensi sebagai instruktur senam untuk para lanjut usia ini, sebelumnya ada instruktur senam yang lain yang memberikan senam kepada para lanjut usia, namun gerakan-gerakan senam yang diberikan terlalu cepat sehingga para lanjut usia tidak menyukai senam tersebut,

maka ibu KM sebelumnya belajar dan mencari informasi untuk senam yang dikhususkan untuk para lanjut usia, dan akhirnya ibu KM menjadi instruktur senam untuk lanjut usia.

Proses lanjut usia mengidentifikasi pihak-pihak yang akan dibangun dalam jaringan sosial mereka

Mengajak teman lansia bergabung dalam kegiatan

Dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh para lanjut usia ini mempunyai perkumpulan yang dikhususkan kegiatannya diikuti oleh para lanjut usia, biasanya kegiatan yang diadakan oleh para lanjut usia ini juga kegiatan yang disesuaikan dengan kondisi mereka sebagai orang yang sudah lanjut usia agar kegiatan tersebut dapat dijalani dengan mudah sesuai dengan kemampuan mereka, untuk mengajak bergabung dalam setiap kegiatan, para lanjut usia ini hanya mengajak teman-teman yang lainnya yang sama-sama lanjut usia, hal ini diharapkan agar sesama teman lanjut usia lainnya mempunyai kegiatan untuk mengisi kehidupan sehari-harinya. Pengalaman ibu Is dalam mengidentifikasi pihak-pihak adalah dengan mengajak lansia lain bergabung dalam kegiatan yang sudah dirintisnya, seperti yang diciturkannya,

“kanggo ibu-ibu nu tos sepuh anu teu acan tiasa ngaos Al-qur’an ibu ajak, biasana sok dari mulut ke mulut ngajakna , pabeja-beja, hayu urang diajar ngaos sasarengan mun aya waktosnamah biasana sok di bumi ibu tiap dinten saatos sholat ashar, nya lumayan ayeunamah tos sakintenlah tiasa, alhamdulillah, tah ku ibu oge sok diajak ka masjid agung di alun-alun sabari ngadangukeun ceramah”.

Ajakan tersebut terutama untuk gabung dalam kegiatan pengajian dan senam. Buat ibu-ibu yang sudah tua yang belum bisa membaca Al-qur’an ibu suka mengajaknya,

biasanya mengajaknya dari mulut ke mulut, pada bilang ayo kita belajar membaca Al-qur'an bareng-bareng, kalau ada waktu suka dirumah ibu tiap hari setelah sholat ashar, ya sekarang bisa membaca Al-Qur'an, Alhamdulillah, ibu juga suka mengajak ke mesjid Agung yang di Alun-alun sambil mendengarkan ceramah.

Cara ibu IS untuk mengajak ibu-ibu yang lainnya yang sudah lanjut usia untuk bergabung dalam kegiatan pengajian yang diadakannya adalah dengan cara pemberitahuan dari teman kepada teman yang lainnya yang sudah lanjut usia agar supaya ikut serta dan bergabung dalam kegiatan pengajian, cara ibu IS ini cukup berhasil, karena hanya dengan cara pemberitahuan dari mulut ke mulut atau dengan cara memberikan pengumuman di mesjid dalam acara pengajian lainnya, ibu-ibu yang sudah lanjut usia ini dengan mudah mau bergabung dan ikut serta dalam kegiatan pengajian. Kegiatan pengajian yang diadakan oleh ibu ES yaitu kegiatan pengajian yang dikhususkan untuk para lanjut usia yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Kegiatan yang dikhususkan untuk para lanjut usia ini agar para lanjut usia bisa membaca Al-Qur'an dan lebih mendekatkan diri kepada Allah S.W.T. Kegiatan pengajian ini tidak disatukan dengan anak muda supaya kegiatan ini lebih khusus dilakukan oleh para lanjut usia dan para lanjut usia dapat menjalani kegiatan ini dengan tenang.

Bukan hanya Ibu Is yang mengajak teman bagung dalam kegiatan, namun juga dilakukan oleh ibu KM, seperti yang dikatakannya,

“Untuk ibu-ibu yang sudah lanjut usia yah untuk menjaga kesehatan hayu urang senam lansia, yah menggerakkan badanlah biar sehat, biar panjang umur, ibumah sok ngajakan saha wae anu tos sepuh, senam-senam, ibu-ibu kan suka ngumpul diwarung tah bari dibejaan, hayu urang senam, kumpul di kelurahan jam setengah enam tos prung, dimulai”.

Untuk ibu-ibu yang sudah lanjut usia yah untuk menjaga kesehatan ayo kita senam lansia, yah menggerakkan tubuh supaya sehat, supaya panjang umur, ibu mengajak siapa saja yang sudah tua, senam-senam, ibu-ibu kan suka berkumpul di warung nah sambil dikasih tahu, ayo kita senam, nanti kumpul dikelurahan jam 05.30 sudah dimulai.

Ibu KM sebagai instruktur senam selalu mengajak teman-teman lanjut usia yang lainnya agar ikut dalam kegiatan senam, ibu KM mengajak teman-temannya dengan cara memberitahukan kepada ibu-ibu yang sudah lanjut usia yang sedang berkumpul di warung, dengan cara ini maka pemberitahuan senam ini akan disampaikan juga kepada para lanjut usia lainnya. Ibu KM mengajak teman-teman lanjut usia lainnya agar gabung dalam kegiatan senam supaya teman-teman lanjut usia lainnya bisa menjaga kebugaran tubuh agar tetap sehat sehingga bisa menjalani kegiatan sehari-hari. Kegiatan senam ini dikhususkan untuk para lanjut usia tidak disatukan dengan ibu-ibu yang masih muda, karena gerakan senamnya juga dikhususkan untuk para lanjut usia sehingga para lanjut usia ini bisa mengikuti dan tidak mengalami kesulitan.

Menjajagi lansia yang mampu bayar

Cara ini dilakukan untuk mengajak lansia bergabung dalam kelompok arisan. Berbeda dengan kegiatan pengajian dan senam, kegiatan arisan memerlukan dana untuk membayar arisan. Tidak semua lansia sanggup membayarnya, oleh karena itu ibu ES punya cara tersendiri, seperti yang dituturkannya, “Arisan kanggo lansia teu sadayana lansia ngiringan, akh etamah nu sanggem ngiringan arisan, berarti sanggem bayar, ibumah tara pipilih karerencangan, teu raos”.(Arisan untuk lansia tidak semua

lansia ikutan, akh itu siapa saja yang ikut arisan berarti sanggup bayar, ibu tidak pilih-pilih teman, ga enak).

Kegiatan arisan yang diadakan oleh ibu ES untuk sesama temannya yang sudah lanjut usia ini tidak pilih-pilih teman untuk bergabung dalam kegiatan arisan ini, siapa yang mau ikut bergabung dalam kegiatan arisan ini berarti orangnya sanggup untuk membayar arisannya. Kegiatan arisan ini diadakan setiap satu bulan sekali. Ibu ES tidak memilih-milih temannya untuk bergabung dalam kegiatan arisan ini karena merasa tidak enak jika harus pilih-pilih teman, karena jika pilih-pilih teman akan menjauhkan teman lanjut usia lainnya, makanya siapa saja teman lanjut usia yang lain yang mau bergabung dalam kegiatan arisan ini, tetapi mereka juga sudah mengerti tanpa harus dipilih-pilih, jika dirinya sanggup untuk membayar arisan maka dia ikut bergabung, namun jika tidak sanggup maka orang tersebut juga tidak ikut gabung dan kita juga tidak bisa memaksakan orang lain untuk ikut gabung dalam kegiata arisan ini. Bagi para lanjut usia yang tidak bergabung dalam kelompok arisan ini, kebanyakan mereka tidak sanggup untuk membayar uang arisannya dikarenakan mereka tidak mempunyai penghasilan yang tetap lagi, penghasilan yang mereka dapat yaitu dengan mengandalkan pemberian dari anak-anaknya. Karena sudah usia lanjut dan tidak produktif lagi maka mereka tidak bisa bekerja lagi dan tidak bisa menghasilkan uang lagi.

Proses lanjut usia membangun jaringan

Merintis pembentukan kelompok

Para lanjut usia membentuk sebuah kelompok dalam setiap kegiatannya, kelompok-kelompok ini dikhususkan untuk orang-orang yang sudah lanjut usia, hal ini dikarenakan agar di dalam kelompok tersebut terjalin saling pengertian sesama lanjut usia lainnya, karena sesama lanjut usia biasanya mengalami kondisi yang sama sehingga bisa saling merasakan kondisi lanjut usia lainnya. Kelompok pertama yang dirintis adalah kelompok pengajian, seperti pengalaman Ibu ET,

“Nya mulai ngarintis kelompok pengajian lansia mah tos lami, dimulai di tingkat RT etamah saha wae nu bade ngiringing sareng nu hoyong diajar ngaos ku ibu ge sok diajakan, ngempel sareng ibu-ibu nusanes, nya sami-sami urang diajar weh kituh, tah mulai tidinya seeur nu ngiringan, sampe ayeuna pangaosan teh sok keliling ayeuna di RT mana ngke enjing di RT mana, tah kan nambahan peminatna, upami aya lomba alberjanji sok dikempelkeun sa RW di tiap RT saha anu hoyong ngiringan sareng anu berminat tah hayu urang diajar”

(Mulai merintis kelompok pengajian lansia sudah lama, dimuai dari tingkat RT yaitu siapa saja yang mau ikut dan mau belajar untuk mengaji ibu juga suka mengajak kumpul dengan ibu-ibu yang lain, yah sama-sama belajar gitu saja, nah mulai dari situ banyak yang ikut, sampai sekarang suka ada pengajian keliling dari tingkat RT, misalnya sekarang di RT ini besoknya di RT yang lain, itukan peminatnya bertambah, kalau ada lomba alberjanji suka dikumpulkan dari RW setiap RT siapa saja yang mau ikutan dan berminat untuk ikut lomba ayo kita belajar sama-sama)

Merancang kegiatan dalam kelompok

Kegiatan dalam kelompok dirancang untuk merespon kebutuhan lansia, seperti pengajian untuk lebih mendekatkan diri pada yang Maha Pencipta. Rekreasi yang difasilitasi melalui kelompok arisan untuk lebih mengakrabkan keluarga lansia, dilakukan setahun sekali. Semua lansia yang tergabung dalam arisan ikut menentukan tempat dan waktu rekreasi bahkan biaya

dan jenis makanan yang akan *botramkan* dalam acara rekreasi. Lansia merasakan kondisi fisiknya mulai menurun, oleh karena itu perlu ada aktivitas yang bisa menyegarkan kondisi fisiknya salah satunya adalah senam lansia.

Melakukan pengajian, rekreasi, dan senam lansia

Pengajian;

Ibu ET memulai membentuk kelompok pengajian untuk para lanjut usia ini sudah lama, kelompok pengajian yang diadakan dimulai dari tingkat RT, dimana para lanjut usia yang ada di dalam tingkat RT tersebut mengadakan kegiatan pengajian, kegiatan pengajian tersebut diadakan secara bergilir atau keliling dari RT yang satu ke RT yang lainnya, dengan mengadakan kegiatan pengajian khusus lanjut usia secara berkeliling dari setiap RT yang ada maka peminat dalam kelompok pengajian ini semakin bertambah, pengajian diadakan di setiap mesjid yang ada di RT tersebut, dengan mengadakan kegiatan pengajian keliling dari setiap RT yang ada maka terbentuk sebuah kelompok pengajian tingkat RW, dan anggota pengajian ini berasal dari para lanjut usia yang berasal dari RT-RT yang berbeda, mereka bergabung dengan para lanjut usia yang lainnya, sehingga terbentuklah pengajian khusus lanjut usia untuk tingkat RW. Dari sini dapat dilihat bahwa kerjasama yang diadakan dalam kegiatan pengajian lanjut usia tingkat RT dapat menjadikan kelompok pengajian untuk tingkat RW. Kelompok pengajian lanjut usia tingkat RT ini dapat bekerjasama dengan baik sehingga dapat membentuk kelompok pengajian tingkat RW.

Di Kelurahan selalu mengadakan lomba pengajian tingkat RW khusus untuk kelompok lanjut usia, dan kelompok-kelompok pengajian lanjut usia tingkat RW selalu mengikutinya, walaupun tidak menjadi juara, tetapi para lanjut usia ini mengikuti lomba tersebut hanya untuk mengisi kegiatannya dan meramaikan kegiatan tersebut dan juga untuk menambah teman lanjut usia lainnya sehingga kenal dengan teman lanjut usia lainnya di dalam satu kelurahan tersebut.

Rekreasi;

Hanya pada kelompok arisan di tingkat komunitas lansia RT yang diselenggarakan setiap tahun sekali. Aktivitas ini untuk memenuhi kebutuhan lansia dalam rangka melepaskan kejenuhan, kebosanan, dan lebih mengakrabkan anggotanya. Kegiatan rekreasi dituturkan oleh Ibu Ai,

“Lansia didieu sataun sakali sok ngayakeun piknik, kamana we lokasinamah nu caket, akh bari jalan-jalan weh milarian nu hejo-hejo, kamari ka maribaya, cari udara segar, nu ngiring kamari nyewa angkot, 5 angkot, tidieu bebekelan, ngke botram diditu, biasana nu ngiring piknik teh anu sok ngiringan arisan, nyaeta kelompok arisan lansia, tapi nu teu masuk kelompok arisan oge upami bade ngiring mah mangga asal sanggem bayar biaya piknikna, nyaeta biaya piknik teh biasana sok nyandak tina arisan, nya mun kirang-kirang sakedikmah tinggal nambahan”.

(Lansia disini dalam satu tahun sekali suka mengadakan piknik. Lokasinya kemana saja yang dekat, akh sambil jalan-jalan cari yang hijau-hijau, kemarin ke maribaya, cari udara segar, yang ikut kemaren nyewa angkot, 5 angkot, dari sini bawa makanan, ntar makan disana, biasanya yang ikut piknik lansia yang ikut arisan, yang masuk kelompok arisan lansia, tapi yang ga masuk kelompok arisan juga kalau mau ikut piknik ayo, asal sanggup bayar biaya untuk pikniknya, biasanya biaya piknik diambil dari arisan, ya kalau kurang-kurang sedikit tinggal nambahin lagi).

Dalam satu tahun sekali para lanjut usia ini selalu mengadakan kegiatan rekreasi, mereka mencari lokasi yang dekat-dekat saja, lokasi yang mudah dijangkau. Kegiatan rekreasi yang diadakan oleh para lanjut usia ini diikuti oleh sebagian besar anggota kelompok lanjut usia yang tergabung dalam kelompok arisan, kelompok arisan ini terbentuk dari adanya kelompok senam lanjut usia di kelurahan, karena seringnya bertemu dalam setiap kegiatan maka dibentuklah kelompok arisan. Kelompok arisan ini mengadakan kegiatannya setiap satu bulan sekali di minggu pertama, dimana kegiatannya yaitu membayar kewajiban dalam arisan selain itu mereka juga bertemu dengan teman-teman yang lainnya dan biasanya mereka berbagi cerita. Dalam kelompok arisan selalu mengadakan kegiatan rekreasi dan sebagian besar biaya untuk rekreasi ini diambil dari biaya arisan, dengan kata lain jika para lanjut usia ini ingin mengadakan kegiatan rekreasi maka biayanya dapat dicicil yaitu melalui arisan, dan untuk lanjut usia yang lain yang tidak ikut atau tidak tergabung dalam kelompok arisan lanjut usia ini juga dapat mengikuti kegiatan rekreasi, asalkan mereka bisa membayar biaya yang diperlukan untuk kegiatan rekreasi. Untuk menentukan lokasi yang dituju, biasanya para lanjut usia ini berembuk dalam kegiatan arisan, lokasi mana yang diinginkan serta peminatnya banyak, maka lokasi tersebutlah yang menjadi tujuan para lanjut usia ini berekreasi.

Dari sini dapat kita lihat bahwa para lanjut usia ini dapat bekerjasama dalam musyawarah untuk menentukan lokasi dalam kegiatan rekreasi, dan para lanjut usia yang tergabung dalam kelompok arisan ini juga dapat bekerjasama dengan baik

dengan para lanjut usia lain yang tidak tergabung dalam kelompok arisan, dengan cara mengajak sesama temannya untuk ikut dalam kegiatan rekreasi.

Kelompok senam lansia;

Ibu KM menuturkan pengalamannya,

“Sateuacana aya kegiatan senam di Kelurahan, ibu mah di RW 7 sini sok ngajar senam kanggo lansia, tiap hari jum’at jam 05.30 dugi ka 06.00, diteraskeun ku kagiatan jum’sih, digu ka jam 07.00, tah kagiatan senam mulana teh kan di RW ibu disini, meuruen pabeja-beja, ato ngabejaan nulainna, mantakna lansia-lansia ti RW lain ngiring gabung ke RW ibu, ibu mah teu nanaon, mangga wae, ngan karunya ka lansia nu RW lain nu jauh nu hoyong ngiringan senam oge, tah rembukan we jeung pak RW, meurun Pak RW teh laporan ka kelurahan, tah mulai tidinya we aya senam kanggo lansia di kelurahan, tiap hari rebo jeng sabtu, kagiatan di RW ibumah tetep aya”.

(Sebelum ada kegiatan senam di kelurahan, ibu sudah mengajar senam untuk lansia di RW ibu, setiap hari jum’at jam 05.00 sampai jam 06.00, diteruskan dengan kegiatan jumsih, kira-kira sampai jam 07.00, nah kegiatan senam kan mulainya dari RW ibu disini, mungkin menyebar berita ke tempat lain, makanya lansia dari tempat lain suka ikut gabung senam ke RW ibu, kalau ibu silahkan saja, tidak apa-apa, cuman kasihan lansia yang di RW lain yang jauh tapi ingin ikut senam juga, makanya ibu rembukan dengan pak RW, mungkin pak RW laporan ke Kelurahan, nah mulai dari situ ada senam buat lansia di kelurahan, tiap hari rabu dan sabtu, kegiatan di RW ibu tetap ada).

Kelompok senam di kelurahan terbentuk berawal dari kegiatan senam lansia yang diadakan oleh RW 07, para lanjut usia ini sering mengadakan kegiatan senam setiap hari jum’at lalu kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan jumsih. Untuk kegiatan senam ini para lanjut usia menyebarkan berita ke lanjut usia yang lainnya agar supaya

mengikuti kegiatan senam, dari penyampaian berita ini maka para lanjut usia dari RW lain ikut serta dalam kegiatan senam lansia yang diadakan oleh RW 07, untuk itu ibu KM selaku instruktur senam lansia, melaporkan kepada ketua RW, bahwa kegiatan senam lansia banyak diminati oleh para lanjut usia dari RW lain, dan ketua RW 07 melaporkan hal tersebut kepada pihak kelurahan, maka pihak kelurahan menyediakan tempat untuk kegiatan senam lanjut usia, dan terbentuklah kelompok senam lanjut usia di kelurahan.

Proses lansia mempertukarkan potensi yang mereka miliki dalam jaringan

Walaupun usianya sudah lanjut namun para lanjut usia ini masih mempunyai potensi yang bisa dimanfaatkan dan diberikan kepada teman-teman lanjut usia yang lainnya.

Ilmu

Ibu HN adalah salah seorang guru mengaji, dia melalui ilmu membaca alqur'an, dia bisa berbagai ilmunya tersebut kepada sesama lansia yang tergabung dalam kelompok pengajian. Ibu HN kemudian memaparkan pengalamannya, "Sebisanya ibu mengajarkan kepada ibu-ibu yang lain untuk bisa mengaji, membaca Al-Qur'an yang benar dengan mahroj-mahrojnya, trus ibu juga suka ikut belajar lagi kepada teman ibu yang lain yang bisa membaca alqur'an".

Ibu HN sebagai guru dalam setiap acara pengajian selalu memberikan potensinya kepada teman-teman lanjut usia yang lainnya dengan cara mengajarkan lanjut usia yang belum bisa membaca Al-Qur'an, semua kemampuan ibu HN

diberikan kepada teman-teman lanjut usia lainnya agar bisa membaca Al-Qur'an, selain itu ibu HN juga masih belajar kepada temannya yang lain untuk belajar alberjanji atau membaca sholawat. Dari sini dapat dilihat pertukaran potensi yang dimiliki oleh para lanjut usia dalam satu kelompok pengajian yang dibentuknya, dimana ibu HN memberikan pelajaran kepada para lanjut usia yang lainnya, dan ibu HN juga belajar kepada temannya yang lanjut usia untuk mendapatkan ilmu yang lebih baik.

Instruktur senam lansia gantian;

Informan yang berbagi ilmu dengan menjadi instruktur senam adalah Ibu KM,

“Ibu tiasa senam kanggo lansia, nya satiasa-tiasa ibu ngajarkeun ka para lansia supados ngiring kanu gerakan ibu senam, mun kaleresan ibu teu tiasa hadir bisana sok digentoskeun ku ibu EK, da sami ibu sareng ibu EK oge sok sasarengan diajar senam. Kudu aya salah saurang anu ngagerakkeun lansia jang senam”.

(Ibu bisa mengajar senam buat lansia, ya sebisa-bisa ibu mengajarkan kepda para lansia agar bisa ngikutin gerakan senam ibu, kalau kebetulan ibu tidak bisa hadir biasanya suka digantikan sama ibu EK, ya sama-sama ibu sama ibu EK juga suka bareng-bareng belajar senam, disini harus ada salah seorang yang menggerakkan lansia untuk senam).

Ibu KM sebagai instruktur senam memberikan potensi yang dimilikinya untuk para lanjut usia yang lainnya agar mengikuti kegiatan senam, jika ibu KM berhalangan untuk mengajarkan senam, maka posisi ibu KM bisa digantikan oleh ibu EK, karena ibu EK juga suka belajar senam kepada ibu KM, jadi ibu EK sebagai asistennya ibu KM. Dalam kegiatan senam lansia ini, para lanjut usia saling belajar

dan saling mengajarkan senam kepada lanjut usia yang lainnya, hal ini di harapkan kepada anggota senam lanjut usia, jika instruktur senam tidak dapat hadir dikarenakan ada halangan, maka dapat digantikan oleh yang lain, jadi tidak mengandalkan satu orang saja, disisi lain gerakan senam lanjut usia dapat dilakukan kapan saja, dimana saja tidak harus dalam acara kegiatan senam lansia di kelurahan, jadi para lanjut usia ini semua bisa melakukan senam lansia.

Uang

Para lansia yang tergabung dalam kelompok senam bisa menyumbang uang untuk kelancaran kegiatan tersebut, seperti yang disampaikan oleh ibu ES, “Iuran dalam kegiatan senam satu bulan sekali bayar Rp.5000, dana tersebut untuk beli minum para lansia juga, kalau sehabis senam”.

Untuk kegiatan senam, biasanya bayar satu bulan sekali sebesar Rp.5000, uangnya diberikan kepada ibu KM sebagai instruktur senam dan biasanya uang tersebut digunakan kembali untuk membeli minum gelas yang biasanya digunakan untuk para lanjut usia jika sudah selesai mengikuti kegiatan senam. Uang iuran tersebut berasal dari para lanjut usia dan digunakan atau dimanfaatkan kembali untuk para lanjut usia tersebut. Ibu KM selalu melaporkan administrasi keuangannya dalam setiap kegiatan senam lansia, laporan ibu KM dilakukan setelah kegiatan senam selesai, sambil duduk-duduk dan minum ibu KM melaporkan biaya yang digunakannya, misalnya bulan ini pendapatannya dari iuran bulanan lansia dapat

berapa dan pengeluaran yang digunakan berapa serta sisanya berapa, semua ibu KM laporkan, dan ada pembukuannya.

Pemenuhan Kebutuhan Lansia Dalam Jaringan

Untuk memenuhi kebutuhan di dalam kegiatan pengajian para lanjut usia ini berusaha untuk memenuhi kebutuhan sendiri untuk kelompoknya, selama ini siapa saja yang dengan sukarela mau menyumbangkan hanya sekedar untuk konsumsi didalam kegiatan pengajian, selama ini belum ada penyandang dananya, begitu juga dengan kegiatan-kegiatan yang lainnya, misalnya saja acara yang diadakan oleh para lanjut usia ini acara piknik atau rekreasi ke suatu tempat yang memerlukan biaya, maka biaya tersebut berasal dari para lanjut usia sendiri tanpa ada sokongan dana dari luar, walaupun ada dari kas RW tapi tidak ditanggung semuanya, hanya untuk nambah-nambah beli minum untuk dijalan saja. Selama ini para lanjut usia memenuhi kebutuhan dalam kelompoknya sendiri atau dengan kata lain patungan atau iuran sesama anggota kelompoknya, karena belum ada bantuan dana dari pihak manapun.

Pengalaman tersebut disampaikan oleh Ibu Ai,

“Kalau kebutuhan untuk pengajian biasanya ibu-ibu selalu mengadakan sendiri selama ini secara sukarela, misalnya pengajian bulanan ibu ini mau menyumbang yah sekedar buat konsumsinya, tapi kalau hanya buat air minum sajamah tidak sulit. Kecuali kalau mau mengadakan piknik, biasanya ibu-ibu suka menyicil untuk membayar uang iurannya agar bisa berangkat ikutan piknik, selama ini belum ada dana bantuan dari manapun, paling dari kas RW itu juga sekedar yah paling buat tambah-tambah beli air minum buat dijalan”.

Keterangan yang sama juga di tuturkan oleh ibu ET.

“Kebutuhan untuk para lansia yang ditanggung sendiri oleh lansia sendiri, selama ini tidak ada yang menjadi sponsor, misalnya kemarin bikin kaos untuk senam juga bayar sendiri, untuk piknik lansia bayar sendiri, yah pokoknya acara-acara lansia yang mengadakan ya lansia juga yang bayarnya walaupun ada tambahan dari pak lurah itu mah hanya sekedarnya saja, paling nambah-nambah buat konsumsi, yah selama ini mah biaya sendiri saja”.

Kebutuhan para lanjut usia ditanggung oleh para lanjut usia sendiri, selama ini untuk kegiatan lansia belum ada yang menjadi sponsornya atau yang menjadi penyokong dana untuk kegiatan lansia. Untuk biaya membuat kaos senam pun dananya dari lanjut usia sendiri, untuk acara piknik atau refreshing juga biayanya dari sendiri, semua kegiatan lansia diadakan oleh para lanjut usia sendiri dan biayanya juga dari para lanjut usia sendiri, walaupun ada yang memberi dana tambahan paling-paling untuk menambah biaya konsumsi itu juga bantuan yang diberikan tidak penuh dengan dana yang dibutuhkan dalam kegiatan lansia, dana bantuan yang diberikan oleh pihak-pihak terkait misalnya saja RT/RW/Kelurahan hanya sekedarnya saja dan sangat jauh dari dana yang dibutuhkan untuk kegiatan lansia yang diadakan. Hal yang sama juga diutarakan oleh ibu IS dalam memenuhi kebutuhan dalam kelompok lansianya.

“Biasana ngumpulkeunnya, udunan, kamari ge piknik ka maribaya ongkos masing-masing belum ada yang mendanai, yah acara nyalira nya mayar ge nyalira, kamari jalan-jalan bari olahraga, biasana biayana ge tiasa di cicil, dikempelkeun engke disaha, lunas mun bade berangkat, engke diditu botram bareng ibu-ibu nulain”.

(Biasanya mengunpulkan sendiri, atau patungan, kemarin acara piknik ke Maribaya juga ongkos sendiri, belum ada yang mendanai, yah itukan acara sendiri yang bayar juga sendiri, acara jalan-jalan sambil olah raga, biasanya biayanya dapat dicicil, dikumpulkan nanti di siapa, pada saatnya berangkat sudah lunas, nanti disana makan bareng dengan ibu-ibu yang lainnya).

Biaya yang dibutuhkan dalam setiap kegiatan yang lanjut usia adakan selama ini belum ada yang menjadi sponsornya. Selama ini untuk memenuhi kebutuhan dalam kelompok lanjut usia ini dipenuhi oleh sendiri atau oleh anggota kelompoknya, misalnya saja acara pembuatan kaos senam, biaya yang dibutuhkan untuk pembuatan kaos senam itu berasal dari ibuibu lanjut usia yang tergabung dalam kegiatan senam, biayanya dapat dicicil, begitu juga untuk kegiatan rekreasi, biayanya berasal dari para lanjut usia masing-masing, dimana para lanjut usia ini menyicil biaya yang diperlukan untuk rekreasi.

Harapan lanjut usia terhadap jaringan yang dibangunnya

Harapan para lanjut usia di dalam jaringan yang dibangunnya merupakan harapan untuk tetap berkumpul bersama teman sesama lanjut usia dan tetap mengadakan aktifitas atau kegiatan yang bisa berguna baik untuk diri sendiri maupun untuk teman yang lainnya yang sama-sama lanjut usia, berikut ini beberapa harapan yang diutarakan oleh para informan diantaranya adalah:

Kegiatan pengajian tetap berjalan

Harapan ini disampaikan oleh Ibu HN,

“Kelompok lansia ini tetap berjalan baik untuk kegiatan dalam pengajian maupun untuk menjaga kesehatan yaitu kegiatan senamnya, kegiatan untuk pengajian biar supaya para lansia mendekatkan diri pada Allah s.w.t dan untuk kegiatan senam biar para lansia menjaga kesehatannya dan supaya panjang umur”.

Ibu HN sangat berharap terhadap kelompok lansia yang berada di daerahnya yaitu supaya kelompok lansia yang berada dalam lingkup RT/RW dan Kelurahan tetap berjalan yaitu dengan mengadakan pengajian ataupun kegiatan senam lansia, dimana setiap kegiatan mempunyai tujuan yang sangat berarti bagi para lansia diantaranya yaitu untuk kegiatan pengajian lansia, kelompok pengajian para lanjut usia ini bisa lebih mendekatkan diri pada Allah S.W.T, mengingat dari segi usia yang sudah tidak muda lagi, sedangkan untuk kegiatan senam, ibu HN mengharapkan kegiatan senam tetap berjalan untuk menjaga kesehatan para lanjut usia. Walaupun sudah lanjut usia, bukan berarti tidak ada kegiatan. Begitu juga harapan yang diutarakan oleh ibu EK, yang mengharapkan semua kegiatan yang diadakan oleh lansia harus didukung.

Adanya dukungan dari generasi muda

Harapan ini disampaikan oleh Ibu EK, "Ibu harap semua kegiatan lansia ada yang mendukungnya biar supaya semua kegiatan lansia berjalan lancar terus. Kegiatan lansia bisa mengisi waktu kosong, biar ada kegiatan, kepada anak-anak muda juga harus mendukung kegiatan lansia"

Harapan dari ibu EK yaitu menginginkan semua pihak mendukung kegiatan lansia, karena selama ini yang mengadakan kegiatan buat lansia adalah dari lansia sendiri, semua yang menyiapkan juga dari lansia sendiri, untuk itu diharapkan kepada anak-anak yang muda untuk mendukung semua kegiatan yang ada untuk para lanjut usia dan membantu

kegiatan lansia tersebut, jadi anak muda yang mengadakan sedangkan para lanjut usia tinggal menjalankan kegiatannya saja, dari sini ibu EK mengharapkan adanya kerjasama antara anak muda dengan para lanjut usia. Harapan ibu EK sama dengan harapan yang disampaikan oleh ibu KM, berikut penuturan ibu Harapan yang sama juga disampaikan oleh Ibu KM,

“Lansia-lansia disini ada yang memperhatikan, kalau misalnya ada kegiatan itu ada yang mendukung baik dari segi dana atau tempat, ada yang mengkoordinirlah anak mudanya, jangan semuanya sama lansia, lansia mah tinggal ikut kegiatannya saja, yang menyiapkan itu anak-anak muda”.

Harapan ibu KM disini menginginkan para lanjut usia ada yang memperhatikan, dimana untuk setiap kegiatan lansia ada yang mendukungny, baik untuk tempatnya maupun dari segi dananya, dan ibu KM juga sangat mengharapkan kepada para anak muda untuk lebih memperhatikan para lanjut usia, dimana anak muda dapat mengkoordinir kegiatan lansia, karena selama ini kegiatan yang diadakan oleh lansia juga dikoordinir oleh lansia juga, dan ibu KM mengharapkan adanya bantuan dari anak-anak muda supaya para lanjut usia tinggal mengikuti saja kegiatan yang ada.

Penambahan keterampilan bagi lansia

Ibu ET mengharapkan peningkatan ketrampilan, “Mengharapkan ada kegiatan lain untuk para lansia agar bisa mengisi waktu jadi tidak diem saja di rumah, kegiatan lain yang bermanfaat seperti pelatihan-pelatihan untuk keterampilan apalah gitu”

Harapan ET disini menginginkan suatu kegiatan untuk mengisi waktu kosong ET sebagai lansia, kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi para lanjut usia lainnya, harapan ET menginginkan adanya suatu pelatihan bagi para lanjut usia, yaitu pemberian keterampilan yang disesuaikan untuk para lanjut usia. Selain itu juga dengan mempunyai keterampilan ibu ET mengharapkan akan mendapatkan penghasilan sehingga tidak mengandalkan anak-anaknya lagi. Karena selama ini ibu ET hanya mengandalkan pemberian dari anak-anaknya.

Meningkatnya pelayanan Poswindu

ibu AI menharapkan hal lain,

“Lansia untuk kegiatan rohani sudah ada pengajian di setiap RT/RW, untuk kesehatannya ada kegiatan senam, untuk kegiatan poswindu ini perlu ditingkatkan jangan hanya pemeriksaan tensi darah sama penimbangan berat badan saja, seharusnya diadakan kegiatan pemeriksaan darah ke laboratorium, misalnya pemeriksaan kolesterol dan lain-lain”.

Harapan ibu AI terhadap jaringan yang dibangunnya adalah mengaharapkan kepada pelayanan kesehatan yaitu Poswindu yang ada di daerahnya agar supaya lebih ditingkatkan lagi, dimana dalam kegiatan Poswindu bukan saja hanya pemeriksaan tensi darah dan penimbangan tetapi juga diharapkan adanya suatu kegiatan yang lebih mendalam untuk pemeriksaan kesehatan para lanjut usia, misalnya saja pemeriksaaan rutin untuk mengecek

kadar kolesterol, atau pemeriksaan darah ke laboratorium, jadi para lansia bisa lebih mengetahui dan lebih menjaga kesehatannya.

Tersedianya pemeriksaan kesehatan secara gratis

Harapan pemeriksaan kesehatan gratis disampaikan oleh Ibu IS, “Hoyong aya pemeriksaaan kesehatan secara gratislah, tiap bulan atau mun lansia teu damang teras diparios teh gratis, obatna gratis. Ayage poswindu tapi da ngan dipariksa tensi hungkul” (Pingin ada pemeriksaan kesehatan secara gratis, tiap bulan atau kalau para lanjut usia sakit, lalu saat diperiksa gratis, obatnya gratis, ada juga poswindu tapi cuman diperiksa tensi darah saja).

Ibu IS mengharapkan tersedianya pemeriksaaan kesehatan secara gratis khusus untuk lansia, karena selama ini memang ada poswindu tetapi di poswindu hanya pemeriksaan tensi darah saja dan penimbangan berat badan, sedangkan untuk pemeriksaan secara keseluruhan belum ada, apalagi pemberian obat secara gratis. Dari harapan ibu IS disini dapat dilihat bahwa pelayanan kesehatan di masyarakat khusus untuk para lanjut usia masih kurang, mungkin disebabkan karena kurangnya tenaga kesehatan yang ada di masyarakat, karena para lanjut usia menginginkan tempat yang mudah dijangkau untuk pemeriksaaan kesehatan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa jaringan social lansia telah terbukti bisa memenuhi kebutuhan mereka walaupun belum optimal. Lansia memiliki mekanisme tersendiri dalam mengembangkan jaringan sosialnya. Mulai dari identifikasi pihak yang dilibatkan dalam jaringan dengan cara personal sampai kepada perintisan pembentukan kelompok. Melalui kelompok tersebutlah jaringan lansia menjadi semakin luas dan potensi lansia saling dipertukarkan untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Para lanjut usia di Kelurahan Pasirbiru mengembangkan jaringan social melalui aktivitas kelompok. Kegiatan mereka diantaranya yaitu pengajian, senam lansia serta arisan. Kegiatan pengajian yang diadakan pada tingkat RT/RW dan kelurahan mempunyai waktu

yang berbeda-beda, kegiatan ini diadakan untuk para lanjut usia supaya lebih mendekatkan diri pada Allah S.W.T, serta kegiatan senam yang diadakan oleh para lanjut usia yaitu untuk tetap menjaga kesehatan, sedangkan untuk kegiatan arisan para lanjut usia ini biasanya mengikuti acara satu bulan sekali hanya untuk berkumpul dengan teman-temannya. Para lanjut usia ini masih memiliki potensi yang bisa digunakan atau dimanfaatkan untuk teman lanjut usia lainnya.

Dengan semakin bertambahnya usia, lansia mulai merasakan permasalahan dalam mengisi hari-harinya untuk mengikuti berbagai kegiatan yang ada, diantaranya dengan menurunnya kondisi fisik sehingga mengakibatkan kegiatan para lanjut usia sangat terbatas. Untuk hal tersebut mereka membutuhkan pelayanan kesehatan yang mudah dijangkau dan gratis, serta lengkap layanannya.

Para lanjut usia di Kelurahan Pasirbiru dalam memenuhi kebutuhannya mencoba mengembangkan jaringan melalui kelompok yang bisa mewadahi kegiatannya. Melalui jaringan tersebut para lansia saling memerikan dukungan dan membuka akses terhadap berbagai pelayanan yang dibutuhkannya walaupun belum optimal. Namun para lansia sudah mulai memiliki gairah hidup dan telah mampu mengembangkan relasinya dengan sesama lansia. Jaringan tersebut tidak hanya terbentuk di dalam komunitas local mereka, namun sampai pada tingkat kelurahan.

Jaringan yang dibangun lansia melalui kelompok dimulai pada tingkat RT, dimana teman-teman sesama lanjut usia terdekat dulu yang diajak untuk mengikuti kegiatan yang diadakan lansia, setelah itu jaringan kemudian meningkat pada tingkat

RW dan Kelurahan karena semakin seringnya kegiatan yang diadakan sehingga semakin meluas terjalinnya komunikasi dan relasi antara lanjut usia serta semakin bertambahnya jumlah lansia yang mengikuti kegiatan tersebut.

Untuk memenuhi kebutuhan di dalam kegiatan yang diadakan oleh lanjut usia selama ini dipenuhi oleh para lanjut usia tersebut dengan cara mempertukarkan potensi yang saling dimilikinya. Para lanjut usia ini berusaha untuk memenuhi kebutuhan dalam kelompoknya dengan cara bertukar potensi dilakukan secara sukarela. Potensi yang dipertukarkan adalah tenaga, ilmu, dan uang.

Perhatian generasi muda terhadap lanjut usia diharapkan meningkat sehingga lanjut usia dapat lebih berperan aktif dalam kehidupan di masyarakat bangsa dan negara. Selain itu juga para lanjut usia mengaharapkan mendapatkan pelatihan keterampilan yang disesuaikan dengan kondisi lanjut usia untuk mengisi kegiatannya sehari-hari dan dari keterampilan tersebut diharapkan mendapatkan penghasilan sehingga para lanjut usia ini tidak mengandalkan pemberian dari anak-anaknya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pembinaan dan pendayagunaan lanjut usia diberbagai bidang seperti agama, mental spiritual, sosial, ekonomi, budaya perlu ditingkatkan sehingga lanjut usia dapat produktif, tidak menggantungkan kehidupannya pada orang lain dan mampu menyumbang pada pembangunan. Untuk keberhasilannya dukungan keluarga, masyarakat, swasta, pemerintah dan lanjut usia itu sendiri sangat diperlukan.

Peran semua unsur dalam masyarakat sangat dominan untuk meningkatkan kesejahteraan lanjut usia sehingga lanjut usia dapat menikmati taraf hidup yang

wajar, panjang usia harapan hidup dan masa produktif, terwujud kemandirian, terpeliharanya sistem budaya dan kekerabatan bangsa Indonesia serta para lanjut usia lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Saran

Jaringan social bisa dipertimbangkan menjadi salah satu pendekatan dalam memenuhi kebutuhan lansia berbasis komunitas. Untuk optimalisasi fungsi jaringan, dalam memenuhi kebutuhan lansia maka perlu dilakukan beberapa hal, yaitu :

1. Pemberian penguatan dan pengembangan jaringan; Jaringan yang sudah dibangun oleh para lansia perlu ada sentuhan pihak luar seperti dari pihak kelurahan atau Dinas Sosial setempat. Sentuhan tersebut dalam bentuk layanan terpadu bagi lansia sesuai dengan kebutuhannya seperti layanan kesehatan yang komprehensif dan gratis, layanan konseling, dan layanan rekreasional.
2. Dukungan terhadap potensi yang dipertukarkan oleh para lansia dalam jaringan; Dukungan bisa dalam bentuk materil, misalnya dengan mensubsidi dana social yang sudah ada dalam jaringan, sehingga dana tersebut bisa digunakan dalam kegiatan yang lebih luas. Misalnya kegiatan bakti social lansia melalui kunjungan para lansia ke rumah-rumah jompo. Hal tersebut dilakukan dalam rangka meningkatkan rasa syukur para lansia, bahwa mereka

berada di tengah-tengah keluarga, kerabat, dan masyarakat yang mencintainya.

3. Sesuai dengan harapan lansia, memberikan keterampilan yang sifatnya rekreasional dalam mengisi waktu luang mereka.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa jaringan social lansia telah terbukti bisa memenuhi kebutuhan mereka walaupun belum optimal. Lansia memiliki mekanisme tersendiri dalam mengembangkan jaringan sosialnya. Mulai dari identifikasi pihak yang dilibatkan dalam jaringan dengan cara personal sampai kepada perintisan pembentukan kelompok. Melalui kelompok tersebutlah jaringan lansia menjadi semakin luas dan potensi lansia saling dipertukarkan untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Para lanjut usia di Kelurahan Pasirbiru mengembangkan jaringan social melalui aktivitas kelompok. Kegiatan mereka diantaranya yaitu pengajian, senam lansia serta arisan. Kegiatan pengajian yang diadakan pada tingkat RT/RW dan kelurahan mempunyai waktu yang berbeda-beda, kegiatan ini diadakan untuk para lanjut usia supaya lebih mendekatkan diri pada Allah S.W.T, serta kegiatan senam yang diadakan oleh para lanjut usia yaitu untuk tetap menjaga kesehatan, sedangkan untuk kegiatan arisan para lanjut usia ini biasanya mengikuti acara satu bulan sekali hanya untuk berkumpul dengan teman-temannya. Para lanjut usia ini masih memiliki potensi yang bisa digunakan atau dimanfaatkan untuk teman lanjut usia lainnya.

Dengan semakin bertambahnya usia, lansia mulai merasakan permasalahan dalam mengisi hari-harinya untuk mengikuti berbagai kegiatan yang ada, diantaranya dengan menurunnya kondisi fisik sehingga mengakibatkan kegiatan para lanjut usia sangat terbatas. Untuk hal tersebut mereka membutuhkan pelayanan kesehatan yang mudah dijangkau dan gratis, serta lengkap layanannya.

Para lanjut usia di Kelurahan Pasirbiru dalam memenuhi kebutuhannya mencoba mengembangkan jaringan melalui kelompok yang bisa mewadahi kegiatannya. Melalui jaringan tersebut para lansia saling memerikan dukungan dan membuka akses terhadap berbagai pelayanan yang dibutuhkannya walaupun belum optimal. Namun para lansia sudah mulai memiliki gairah hidup dan telah mampu mengembangkan relasinya dengan sesama lansia. Jaringan tersebut tidak hanya terbentuk di dalam komunitas local mereka, namun sampai pada tingkat kelurahan.

Jaringan yang dibangun lansia melalui kelompok dimulai pada tingkat RT, dimana teman-teman sesama lanjut usia terdekat dulu yang diajak untuk mengikuti kegiatan yang diadakan lansia, setelah itu jaringan kemudian meningkat pada tingkat RW dan Kelurahan karena semakin seringnya kegiatan yang diadakan sehingga semakin meluas terjalinnya komunikasi dan relasi antara lanjut usia serta semakin bertambahnya jumlah lansia yang mengikuti kegiatan tersebut.

Untuk memenuhi kebutuhan di dalam kegiatan yang diadakan oleh lanjut usia selama ini dipenuhi oleh para lanjut usia tersebut dengan cara mempertukarkan potensi yang saling dimilikinya. Para lanjut usia ini berusaha untuk memenuhi

kebutuhan dalam kelompoknya dengan cara bertukar potensi dilakukan secara sukarela. Potensi yang dipertukarkan adalah tenaga, ilmu, dan uang.

Perhatian generasi muda terhadap lanjut usia diharapkan meningkat sehingga lanjut usia dapat lebih berperan aktif dalam kehidupan di masyarakat bangsa dan negara. Selain itu juga para lanjut usia mengaharapkan mendapatkan pelatihan keterampilan yang disesuaikan dengan kondisi lanjut usia untuk mengisi kegiatannya sehari-hari dan dari keterampilan tersebut diharapkan mendapatkan penghasilan sehingga para lanjut usia ini tidak mengandalkan pemberian dari anak-anaknya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pembinaan dan pendayagunaan lanjut usia diberbagai bidang seperti agama, mental spiritual, sosial, ekonomi, budaya perlu ditingkatkan sehingga lanjut usia dapat produktif, tidak menggantungkan kehidupannya pada orang lain dan mampu menyumbang pada pembangunan. Untuk keberhasilannya dukungan keluarga, masyarakat, swasta, pemerintah dan lanjut usia itu sendiri sangat diperlukan.

Peran semua unsur dalam masyarakat sangat dominan untuk meningkatkan kesejahteraan lanjut usia sehingga lanjut usia dapat menikmati taraf hidup yang wajar, panjang usia harapan hidup dan masa produktif, terwujud kemandirian, terpeliharanya sistem budaya dan kekerabatan bangsa Indonesia serta para lanjut usia lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Saran

Jaringan social bisa dipertimbangkan menjadi salah satu pendekatan dalam memenuhi kebutuhan lansia berbasis komunitas. Untuk optimalisasi fungsi jaringan, dalam memenuhi kebutuhan lansia maka perlu dilakukan beberapa hal, yaitu :

4. Pemberian penguatan dan pengembangan jaringan; Jaringan yang sudah dibangun oleh para lansia perlu ada sentuhan pihak luar seperti dari pihak kelurahan atau Dinas Sosial setempat. Sentuhan tersebut dalam bentuk layanan terpadu bagi lansia sesuai dengan kebutuhannya seperti layanan kesehatan yang komprehensif dan gratis, layanan konseling, dan layanan rekreasional.
5. Dukungan terhadap potensi yang dipertukarkan oleh para lansia dalam jaringan; Dukungan bisa dalam bentuk materil, misalnya dengan mensubsidi dana social yang sudah ada dalam jaringan, sehingga dana tersebut bisa digunakan dalam kegiatan yang lebih luas. Misalnya kegiatan bakti social lansia melalui kunjungan para lansia ke rumah-rumah jompo. Hal tersebut dilakukan dalam rangka meningkatkan rasa syukur para lansia, bahwa mereka berada di tengah-tengah keluarga, kerabat, dan masyarakat yang mencintainya.
6. Sesuai dengan harapan lansia, memberikan keterampilan yang sifatnya rekreasional dalam mengisi waktu luang mereka.

PUSTAKA ACUAN

- Bassu, P. 1999. *Decentralization for Empowerment of Rural Poor*. New Delhi : FAO.
- Buku Putih JPS. 2001. *Jaring Pengaman Sosial*. Jakarta : PT Bina Pariwisata.
- Bambang Rustanto. 1996. *Penelantaran Bayi dari Kelahiran Tak dikehendaki (Studi Kasus Terhadap 7 Wanita Pekerja Industri) di Tangerang*. Thesis : S2 Universitas Indonesia.
- Bambang Rustanto. 2008. *Kehadiran Perempuan di Ruang Publik : Kajian Perubahan Struktur Pemerintahan Lokal dan Dampaknya Terhadap Posisi Perempuan dalam Masyarakat di Vizhniyam Kerala – India dan di Kamang Hilir Sumatera Barat - Indonesia*. Desertasi : S3 Universitas Indonesia.
- Chamber R, 1993. *Rural Development Putting The Last First*. London: Longman.
- Cheemma & Rondinelli. 1993. *Decentralization in Development Countries*. Washington DC : World Bank.
- Creswell, J W. 1994. *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches*. California : SAGE BUPLICATION
- Cronwall.2004. *Introduction of New Democratic Space. The Politics And Dynamic of Institutiontized Participation*. London : IDS
- Departemen Sosial RI, 2004, *Pedoman Penyiapan Pra Lanjut Usia dalam Memasuki Masa Tua, Direktorat Bina pelayanan Lanjut Usia, Jakarta*
- Dubois, B & Milley, K. 1997. *Social Work : An Empowering Profession* . Boston : Allyn & Bacon
- Edi.Suharto. 2006. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung : Refika Aditama
- Edi Suharto. 2002. *Profiles and Dynamics of The Urban Informal Sector in Indonesia : A Study of Pedagang Kakilima in Bandung*. Thesis : Massey University New Zealand.

- Gutierrez, L M. 1998. *Empowerment in Social Work Practice. A Source Book*. USA : Brooks/Cole Publishing Company.
- Hartmann, H. 1981. *The Unhappy Marriage of Marxism and Feminism : Toward a More Progressive Union*. Boston : South end Press.
- Hepworth, H. D & Larsen A. J. 1993. *Direct Social Work Practice : Theory and Skills*. California : Brooks/Cole Publishing Company.
- Ife, J. 2001. *Human Rights and Social Work, Towards Rights Based Practice*.
Cambridge: University
- Ife, J. 2002. *Community Development : Creating Community Alternative Vision Analysis and Practice*, Australia : Longman
- Jelinek, L, et.all. 2002. *My Neighbourhood, Your Neighbourhood : Governance, Poverty and Civic Engagment in Five Jakarta Communities*. Jakarta : Departement For International Development – DFID.
- Korten, D. 1995. *People Centered Development towad Theory and Planning Framework*. New York : Comarian Press.
- Undang-Undang No 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia
- Mc. Donald, C. 2000. *Women in Development*. London : UNDP.
- Mosse, J C. 1993. *Half the Word, Half A Change : An Introduction to Gender and Development*. Oxford : Oxfam.
- Nazir. Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Neuman, L. 2000. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach*. USA : A Pearson Education Company.
- Sarantakos, S. 1993. *Social Research*. Melbourne : Macmillan Education Australia.
Yayasan obor Indonesia.

Tody Lalenoh, 1996, *Lanjut Usia dan Usia Lanjut*, Kopma STKS, Bandung

The World Bank. 2003. *Sustainable Development In Dynamic World*, Washington : WB

Zakaria B Ezarina, 2008, *Cadangan Penyelidikan Program Pertukaran Jarum Suntikan dan Picagari di Malaysia : Cabaran Dalam Mengkoordinasikan Agensi Berkepentingan sebagai Satu Jaringan Sosial Formal* . Universiti Sains Malaysia.

Zastrow, H C. 1999. *The Practice of Social Work*. USA : Brooks/Cole Publishing Company.

Zastrow H. Charles.1982. *Introduction to Social Welfare Institutions, Social Problems, Services, And Current Issues*. USA: The Dorsey Press.

Zastrow H. Charles.2004. *Introduction to Social Work and Social Welfare*. USA: THOMSON Books/Cole